

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KENTRUNG SUNAN DRAJAT
SEBAGAI KESENIAN ISLAM DI KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

MOCHAMAD BACHRUL ULUM

NIM: A02217024

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Mochamad Bachrul Ulum

NIM : A02217024

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Oktober 2022

Saya yang menyatakan



Mochamad Bachrul Ulum

NIM. A02217024

Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang disusun oleh Mochamad Bachrul Ulum (A02217024) dengan judul "Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 25 Oktober 2022.

Oleh

Dosen Pembimbing I



Dwi Susanto, S. Hum. M.Pd.
NIP. 197712212005611003

Dosen Pembimbing II

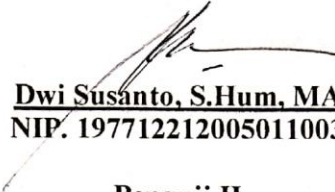


Juma' M. Hum.
NIP. 198801122020121009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Mochamad Bachrul Ulum (A02217024) dengan judul “**Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan**” ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 2 November 2022.

Penguji I



Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji II



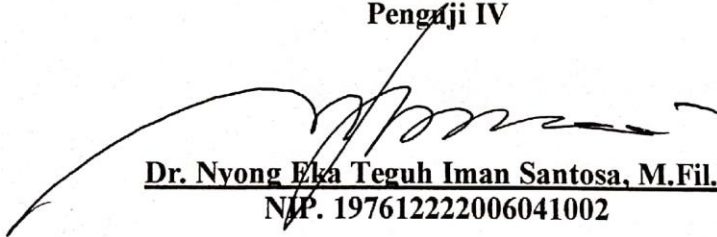
Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Penguji III



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

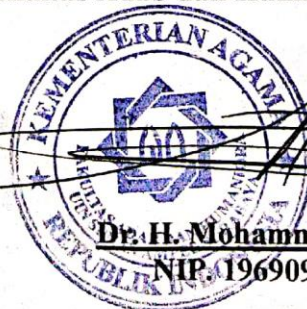
Penguji IV



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

Megetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Bachrul Ulum
NIM : A02217024
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Peradaban Islam
E-mail address : bachrululum426@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KENTRUNG
SUNAN DRAJAT SEBAGAI KESENIAN ISLAM
DI KABUPATEN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Desember 2022

Penulis

(M. Bachrul Ulum)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan” fokus penelitian skripsi ini meliputi; (1) Bagaimana sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan? (2) Bagaimana bentuk dari pertunjukan Kentrung Sunan Drajat Lamongan? (3) Bagaimana perkembangan dan nilai yang terkandung dalam kesenian Kentrung Sunan Drajat Lamongan?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan diakronik yang bertujuan untuk berfikir secara kronologis, menganalisa suatu peristiwa yang diurutkan berdasarkan waktu kejadiannya. Sedangkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi kognitif yang banyak dikembangkan oleh Ward. H. Goodenough.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) seni Kentrung Sunan Drajat pertama kali dikenalkan oleh KH. Khusairi pada tahun 1991 yang berasal dari Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang termotivasi dari pertunjukan Kentrung jalanan milik Mbah Marko. 2) Kentrung Sunan Drajat dimainkan oleh satu orang dalang yang sekaligus memainkan musik berupa rebana, cerita khas yang dibawakan dalang adalah kisah perjuangan Sunan Drajat dalam penyebaran Islam di wilayah Lamongan. 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ketrung Sunan Drajat adalah Nilai Akidah, Syariat, Akhlak, dan Budaya. Kurangnya regenerasi untuk melestarikan kesenian Kentrung di Lamongan menjadikan kesenian ini redup dan tergerus modernitas.

Kata Kunci : Kentrung Sunan Drajat, Pertunjukan, Perkembangan dan Nilai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis entitled “History and Development of Kentrung Sunan Drajat as Islamic Art in Lamongan Regency” the focus of this thesis research includes; (1) What is the history of Kentrung Sunan Drajat art in Lamongan Regency? (2) What is the form of the Sunan Drajat Lamongan Kentrung performance? (3) How are the developments and values contained in the Kentrung Sunan Drajat Lamongan art?

This research uses historical research methods which consist of heuristics, verification, interpretation, and historiography stages. And the approach which aims to think chronologically to analyze an event that is ordered by the time of its occurrence. While the theoretical basis used in this research is the theory of cognitive anthropology which was widely developed by Ward. H. Goodenough.

The results of this study concluded that 1) Sunan Drajat’s Kentrung art was first introduced by KH. Khusairi at 1991 comes from Solokuro village, Solokuro sub-district, Lamongan district, who was motivated by the performance of Mbah Marko’s street Kentrung. 2) Sunan Drajat’s Kentrung is played by one dalang who at the same times plays tambourine music, the typical story that the dalang tells is the story of Sunan Drajat struggle in spreading Islam in the Lamongan area. 3) The values contained in Sunan Drajat’s Kentrung performance are akidah values, syariat, morals, and culture. The lack of regeneration to preserve Kentrung art in Lamongan makes this art dim and eroded by modernity.

Keywords : Kentrung Sunan Drajat, Performance, Development and Value

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II SEJARAH SENI KENTRUNG SUNAN DRAJAT LAMONGAN	15
A. Deskripsi Kebudayaan Lamongan.....	15
1. Gambaran Geografis Kabupaten Lamongan.....	15
2. Tradisi dan Kesenian Masyarakat Lamongan.....	18
B. Asal Mula Seni Kentrung.....	25
C. Sejarah Munculnya Seni Kentrung Sunan Drajat.....	28
1. Riwayat Hidup Dalang Kentrung H. Khusairi.....	28
2. Latar Belakang Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat.....	31
BAB III BENTUK PERTUNJUKAN SENI KENTRUNG SUNAN DRAJAT LAMONGAN	35
A. Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat	35
1. Unsur Pertunjukan Kentrung.....	35
2. Bahasa dalam Pertunjukan Kentrung.....	40

3. Cerita Kentrung Sunan Drajat.....	41
4. Sesajen Dalam Pertunjukan Kentrung.....	42
5. Struktur Cerita Dalam Pertunjukan Kentrung.....	43
B. Teks Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat	43
1. Pengertian Transkripsi.....	43
2. Transkripsi lakon “Sunan Drajat”.....	44
3. Terjemahan Teks.....	53
4. Terjemahan Lakon <i>Sunan Drajat</i>	54
BAB IV PERKEMBANGAN DAN NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAT	64
A. Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Dari Masa Ke Masa.....	65
1. Masa Awal Mula	65
2. Masa Kejayaan.....	65
3. Masa Kemunduran.....	67
4. Masa <i>Re-Eksistensi</i>	67
B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat Lakon “Sunan Drajat”	69
1. Aspek Akidah.....	70
2. Aspek Syariat.....	70
3. Aspek Akhlak.....	74
4. Aspek Budaya.....	76
C. Kentrung Sunan Drajat Saat Ini.....	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta daerah aliran sungai bengawan solo.....	15
Gambar 3.1 dalang H. Khusairi saat pementasan Kentrung Sunan Drajat	37
Gambar 3.2 Alat musik rebana kesenian Kentrung Sunan Drajat	38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data kesenian dan seniman Tahun 2021 Kabupaten Lamongan	23
Tabel 4.1 Data nama Desa dalam cerita Kentrung Sunan Drajat	78



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga memiliki fungsi yang lain. Ragam kesenian yang ada diantaranya adalah seni musik, seni rupa, teater, sastra, dan seni tari. Perwujudan seni yang ada dimasyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia didalamnya pasti ada kesenian. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni.¹

Dari beberapa pengertian kesenian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian adalah hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang menciptakan keindahan, berbagai bentuk dari kesenian telah lama hidup subur dan menyusup di dalam masyarakat.²

Agama bukanlah sistem gagasan yang abstrak. Sehingga teks agama, mau tidak mau akan selalu terkait dengan kepentingan-kepentingan ideologis. Agama menekankan pada yang abadi dan yang mutlak, sedangkan seni merupakan wahana kemanusiaan (dimensi humanistik kritis) dari manusia

¹ Danis Silvia, *Tari Gajah Menunggang* (Universitas Pendidikan Indonesia: 2017).

² Putu Wijaya, *Mengenal Lebih Dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggung jawaban Proses Kreatifitasnya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 15-17.

beserta karyanya.³ Islam adalah ajaran ilahiyah yang diturunkan untuk menuntun segala tindakan manusia dalam kehidupan termasuk dalam mengekspresikan, mengelola dan mengembangkan potensi rasa dan keindahannya.⁴ Agama islam tidak memberikan atau menggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki 'batasan' tentang seni islam yang diterima semua pihak. Meskipun demikian Seyyed H. Nasr telah memberikan ciri-cirinya, yaitu :

*Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-Esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an*⁵

Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep *tauhid* sebagai esensi *aqidah*, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh *hikmah* atau kearifan dari spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), akan tetapi juga realitas batinnya (makna).⁶

Teater rakyat (seni pertunjukan) menjadi salah satu bagian dari wujud sastra lisan. Teater rakyat menggunakan tradisi lisan untuk pewarisan (yang dapat mengajarkan atau memberikan pengetahuan) ke masyarakat lain

³ Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren* (Yogyakarta: Bukulaela, 2002), 57.

⁴ Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok: Kencana, 2017), 141.

⁵ Nanang Rizaldi, *Kedudukan Seni Dalam Islam* (TSAQAFA, Jurnal kajian seni budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012), 3.

⁶ Ibid, 4.

sebagai pertahanan keberadaan wujud seninya.

Tradisi lisan disebut juga dengan cerita tutur, tradisi lisan mengambil peran untuk merekonstruksi sejarah yang sudah lampau atau agak lampau, dan sering dipakai untuk mengisi kekosongan sumber sejarah yang berasal dari dokumen dan sebagainya.⁷

Kentrung merupakan salah satu dari bentuk seni pertunjukan tradisional yang masuk dalam kategori seni tutur atau lisan, Nama seni Kentrung diambil dari bunyi instrumen kesenian Kentrung yang dimainkan oleh dalang Kentrung dan panjaknya. Instrumen tersebut berbunyi ‘trung-trung’ yang kemudian menjadi nama seni Kentrung.⁸ Kesenian Kentrung berkembang diberbagai daerah seperti Jepara, Tuban, Lamongan, Tulungagung, Blitar, hingga Sidoarjo, dan setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam membawakan pertunjukan Kentrung, salah satunya yaitu di daerah Lamongan yang menamai kesenian Kentrungnya dengan nama Kentrung Sunan Drajat yang sering membawakan kisah Sunan Drajat sebagai ciri dari pertunjukan Kentrung tersebut.

Kentrung Sunan Drajat berkembang pada tahun 80-an yang dipelopori oleh dalang Khusairi dari Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Pertunjukan Kentrung dalang Khusairi biasa mengisi berbagai acara atau hajatan seperti khitanan, tingkeban, manten, ruwatan, agustusan hingga mengisi acara yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat.

⁷ Sugeng Priyadi, *Sejarah Lisan* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 18

⁸ Suripan Hadi Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), 29.

Kentrung Sunan Drajat milik dalang Khusairi masih diminati hingga dijadikan sebagai kesenian khas Lamongan sampai sepeninggal beliau. Regenerasi yang kurang direncanakan oleh dalang Khusairi membuat kesenian ini tidak memiliki penerus yang sanggup membawakan pertunjukan Kentrung Sunan Drajat secara luwes dengan kisah-kisah khasnya yang mencirikan identitas Lamongan, meski ada upaya dari beberapa individu untuk melakukan pertunjukan Kentrung Sunan Drajat. Namun, masih dirasa kurang pas seperti dulu saat dibawakan dalang Khusairi.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan”, untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, dari uraian latar belakang diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan dari kesenian Kentrung Sunan Drajat Lamongan?
3. Bagaimana perkembangan dan nilai yang terkandung dalam kesenian Kentrung Sunan Drajat Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan dari kesenian Kentrung Sunan Drajat Lamongan.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan nilai yang terkandung dalam kesenian Kentrung Sunan Drajat Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari dilakukannya penelitian, Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan, diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait kesenian Kentrung Sunan Drajat. Baik dari segi sejarah seni Kentrung dan apa yang menjadi ciri dari kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan yang dapat diambil nilai-nilai islamnya sebagai pedoman hidup.
 - b. Menjadi bahan rujukan untuk seni pertunjukan tradisional serta cerita Kentrung.
 - c. Menjadi bahan rujukan untuk kajian nilai-nilai budaya islam dalam seni pertunjukan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademik, Sebagai kajian dan khazanah pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya dalam bidang peradaban islam. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai kesenian Kentrung Sunan Drajat dan cerita yang terdapat didalamnya yang dapat dijadikan sarana pendidikan moral sebab didalamnya terdapat nilai-nilai budaya islam yang luhur.

3. Secara Pragmatis

- a. Bagi penulis, penulisan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Menambah wawasan mengenai kesenian tradisional yang berbentuk sastra lisan dan wawasan mengenai seni pertunjukan Kentrung Sunan Drajat.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian dibutuhkan pendekatan dengan menggunakan suatu disiplin ilmu tertentu untuk menjelaskan suatu permasalahan. Dan dilengkapi dengan kerangka teoritik sebagai alat analisis yang disesuaikan dengan topik

permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan diakronik dan kerangka teoritik yang digunakan adalah teori antropologi kognitif, yang banyak dikembangkan oleh Ward H. Goodenough.

Pendekatan merupakan hal yang penting yang harus diterapkan penulis agar memahami apa yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan diakronik. Pendekatan diakronik adalah berfikir secara kronologis menganalisa suatu kejadian yang diurutkan berdasarkan waktu kejadiannya. Kaitannya dengan penelitian ini, sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan dan perubahannya dari masa ke masa dengan melihat perkembangannya.

Penulisan karya ilmiah juga menggunakan adanya teori untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Teori sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu.⁹ Berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini, tidak lain teori sebagai acuan penulis sebagaimana yang pernah terjadi dimasa lampau sesuai dengan kaidah Islam. Teori merupakan salah satu alat yang digunakan penulis untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Mengenai kajian ini, penulis mengambil teori yang banyak dikembangkan oleh Ward H. Goodenough, yakni antropologi kognitif. Antropologi kognitif adalah suatu bidang antropologi budaya yang mengkaji antarhubungan diantara bahasa, kebudayaan, dan kognisi. Antropologi kognitif digunakan untuk menyelidiki kata-kata yang dipakai pada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan kegiatan-kegiatan penting dan juga tertarik

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 84.

dengan berbagai jenis nuansa makna yang diungkapkan dan dipahami oleh anggota masyarakat.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas terkait kesenian Kentrung baik dalam bentuk buku, skripsi, maupun jurnal, diantaranya sebagai berikut :

1. Buku *Kentrung Sunan Drajat (Seni Yang Terlupakan)* karya Rasmian, S.Pd, M.Pd. fokus penulis dalam buku ini yaitu pada segi bahasa dan sastra dengan mengkaji isi dari berbagai cerita Kentrung Sunan Drajat, kemudian menjabarkan makna yang terkandung dalam kesenian Kentrung Sunan Drajat di Lamongan dengan pendekatan antropologi sastra.
2. Skripsi dengan judul *Pengaruh Pesan Dakwah Dalam Kesenian Kentrung Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan* (2015) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Karya Ahmad Yani mahasiswa program studi komunikasi penyiaran Islam fakultas dakwah. Yang memfokuskan penelitian pada pengaruh kesenian Kentrung terhadap kualitas keagamaan masyarakat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan ekplansif yang menaruh sampel dan hipotesis pada warga penikmat seni Kentrung untuk mengetahui adanya pengaruh pesan dakwah terhadap kualitas keagamaan warga dari kesenian Kentrung Sunan Drajat.
3. Jurnal dengan judul *Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*(2020) UNESA

¹⁰ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 49-50.

karya Nizar Mazumi mahasiswa program studi pendidikan sendratasik FBS UNESA. Dalam penelitiannya penulis berfokus pada pola ritme dan ciri dari seni Kentrung Sunan Drajat sehingga bisa dikatakan sebagai musik etnis di daerah Lamongan.

Berdasarkan uraian tersebut, belum ada penelitian yang membahas kesenian Kentrung Sunan Drajat pada segi sejarah dan perkembangan dari masa ke masa. Sehingga penulis mencoba melengkapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada bab selanjutnya akan dipaparkan terkait sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat, dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana bentuk pertunjukan, dan kemudian akan membahas mengenai perkembangan serta nilai-nilai budaya Islam yang ada di dalamnya. Maka dari itu, penelitian ini baru dan layak untuk diteliti.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mencari kebenaran yang bersistem berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Metode dalam penelitian sejarah merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya.¹¹

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menuliskan hasil penelitian berdasarkan data yang berwujud kata-kata atau tulisan (literatur), yang tidak berdasarkan pada data yang berwujud angka. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu penentuan sumber data,

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 9.

pengumpulan data dan analisis data. Adapun langkah-langkah dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik* atau Pengumpulan Sumber

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurishein* yang artinya memperoleh atau mendapat, Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau mencari materi sejarah atau evidensi sejarah. Cara pertama yang penulis tempuh dengan cara mencari sumber yang digunakan dalam penelitian berupa dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan.¹² Sumber yang digunakan penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung. Seperti: orang, lembaga, struktur organisasi dan lain sebagainya. Dalam sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata.¹³

1) Sumber Lisan

Data primer yang digunakan penulis dalam penelitiannya tentang “Sejarah dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan” adalah

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 94.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 56.

audiovisual berupa wawancara dengan pewaris dan pemain kesenian Kentrung Sunan Drajat, serta budayawan Lamongan.

2) Sumber Benda

Sumber primer yang berupa benda pada kesenian Kentrung Sunan Drajat adalah naskah, alat musik dan properti yang digunakan saat pertunjukan Kentrung berlangsung.

3) Sumber Alih Media

Sumber primer berikut adalah sebuah video rekaman pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, dan beberapa koleksi foto saat latihan, persiapan, hingga pementasan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah menggunakan data dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata.¹⁴ Sumber sekunder meliputi, literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini seperti buku, metodologi penelitian sejarah, skripsi terdahulu, artikel dan yang lain sebagainya. Adapun data sekunder yang digunakan penulis adalah beberapa buku penunjang karangan Rasmian Yang berjudul Kentrung Sunan Drajat “seni yang terlupakan”, dan warga yang menurut pengakuannya sering melihat pertunjukan Kentrung Sunan Drajat.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, 96.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan suatu kegiatan menganalisa sumber, apakah sumber tersebut dapat dibuktikan keasliannya sehingga diperoleh data yang akurat. Kritik sumber dibagi menjadi:

a. Kritik Intern

Suatu proses kritik yang mangacu pada kredibilitas sumber. Apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi. Kritik internal ditujukan untuk memahasi isi teks.¹⁵ Pada kritik intern ini, bahwa isi wawancara membuktikan kebenarannya maupun foto dan video menjelaskan perubahan dan perkembangan kesenian Kentrung Sunan Drajat. setelah penulis mengkritik dari beberapa foto dan video yang didapat dari hasil penelitian, maka sumber-sumber yang telah disebutkan adalah sumber yang isinya dapat dibuktikan kebenarannya.

b. Kritik Ekstern

Usaha mendapatkan keaslian sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Sumber pada alat musik yang digunakan oleh Kentrung Sunan Drajat merupakan alat musik dan dapat di buktikan dari segi fisiknya yaitu sudah lama umurnya dan memang menyimpannya di letakkan di rumah almarhum dalang Khusairi. dan beberapa dari alat musik tersebut juga ada yang masih digunakan dan adapula yang sudah rusak karena faktor usia.

¹⁵ Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 37.

3. Interpretasi

Suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.¹⁶ Interpretasi yakni menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Pada tahap ini penulis akan menterpretasikan sejarah dan perkembangan Kentrung Sunan Drajat sebagai kesenian Islam di Kabupaten Lamongan dengan menggunakan beberapa sumber yang sudah terkumpul dan memberikan perbandingan yang sudah ada.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari cara penulisan atau pemaparan hasil laporan.¹⁷ Menggabungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah, yang merupakan tahap gambaran hasil penelitian dilakukan dengan pemaparan yang jelas tentang proses penelitian dari awal sampai akhir.¹⁸

Data yang telah diperoleh, akan diseleksi melalui metode kritik dan fakta-fakta di susun secara sistematis dan jelas agar mudah dipahami bagi pembaca. Setelah dilakukannya interpretasi, peneliti berada pada tahap akhir dari penelitian ini, yaitu tahap penulisan perkembangan dan nilai yang terkandung dalam kesenian Kentrung Sunan Drajat berdasarkan sumber-sumber yang telah ada.

¹⁶ Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 65.

¹⁷ Nugroho, *Masalah penelitian sejarah Komtemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 64.

¹⁸ Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 117.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis memberi perincian dalam bentuk sistematika pembahasan yang akan dipaparkan kedalam lima bab secara sistematis, yang tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab antara lain :

Bab Pertama akan memaparkan pendahuluan yang mana berisitentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua akan memaparkan tentang deskripsi kebudayaan Lamongan dan sejarah kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan

Bab Ketiga akan memaparkan tentang profil dalang Kentrung dan bentuk pertunjukan kesenian Kentrung Sunan Drajat di Lamongan

Bab Keempat akan memaparkan perkembangan dan nilai yang terkandung dalam kesenian Kentrung Sunan Drajat di Lamongan

Bab Kelima yakni penutup, didalamnya terdapat suatu kesimpulan dari beberapa sub bab dan saran. Serta daftar pustaka, dan lampiran gambar.

BAB II

SEJARAH SENI KENTRUNG SUNAN DRAJAT LAMONGAN

A. Deskripsi Kebudayaan Lamongan

1. Gambaran Geografis Kabupaten Lamongan



Gambar 2.1. Peta Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo (Sumber: www.petabudaya.belajar.kemendikbud.go.id)

Lamongan adalah salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di Utara, Kabupaten Gresik di Timur, Kabupaten Mojokerto di Selatan, Kabupaten Bojonegoro dan Tuban di sebelah Selatan. Letak Kabupaten Lamongan yang sangat strategis berada di jalur pantai utara Jawa sejak dahulu menjadikan salah satu pusat perdagangan. Seperti halnya kota dan Kabupaten yang berada di jalur pantai utara Jawa lainnya, seperti Tuban, Gresik, dan Surabaya. Sejak sebelum kedatangan bangsa Eropa, Lamongan juga menjadi tempat pertemuan berbagai etnis, baik etnis yang berasal dari Nusantara maupun luar Nusantara. Selain itu keberadaan Sungai Bengawan Solo menyebabkan Lamongan terhubung dengan daerah pedalaman yang mayoritas masyarakatnya bergerak di sektor agraris. Setiap orang maupun kelompok

masyarakat luar yang datang ke Lamongan membawa kebudayaan serta tradisi masing-masing sehingga terjadi akulturasi maupun silang budaya antara penduduk lokal Lamongan dengan para pendatang.

Pada perkembangannya, kondisi geografis dan pertemuan antar etnis di Lamongan memperkaya budaya masyarakat Lamongan yang dapat kita saksikan hingga saat ini. Letak Kabupaten Lamongan yang berbatasan dengan empat Kabupaten disekitarnya juga menyebabkan mobilitas penduduk Lamongan dan sekitarnya cukup tinggi sehingga turut memperkaya dan memperkuat terjadinya percampuran tradisi dan budaya penduduk Lamongan.¹⁹

Secara geografis dan geologis Lamongan terbagi ke dalam tiga wilayah, yaitu wilayah utara, tengah dan selatan. Wilayah selatan merupakan wilayah dataran rendah yang subur, terdiri atas Kecamatan Kedungpring, Babat, Sugio, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sarirejo, dan Kembangbahu. Sedangkan wilayah tengah meliputi daerah kapur bebatuan yang terdiri atas Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro. Dan bagian utara meliputi kawasan pantai sepanjang 47 km yang kaya akan sumber daya laut yang meliputi Kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Turi, Karangbinangun, dan Glagah.²⁰

¹⁹ Sarkawi B Husain, Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa*, (Surabaya : Airlangga Univesity Press, 2017), 95

²⁰ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan*, (Surabaya: Java Pustaka, 2006), 3-4

Penduduk dimasing-masing wilayah tersebut memiliki kebudayaan dan kebiasaan hidup berbeda dan khas. Keberagaman etnis dan kondisi geografis menyebabkan budaya masyarakat Kabupaten Lamongan dibagi menjadi tiga, yaitu budaya masyarakat pesisir dipengaruhi oleh tradisi Islam yang kuat tinggal di wilayah utara meliputi sekitar pantai, budaya masyarakat bagian tengah yang juga dipengaruhi oleh tradisi ke-Islaman yang disebarkan oleh Sunan Drajat, dan budaya masyarakat bagian selatan yang berbudaya agraris.²¹

Keberagaman budaya masyarakat Kabupaten Lamongan terlihat dari keberagaman agama dan keyakinan masyarakatnya. Selain ada enam pemeluk agama resmi, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu, di Lamongan juga terdapat warga yang menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tercatat ada sembilan perkumpulan yang meliputi paguyuban Gung Jati, Paham Jiwa Diri Pribadi, Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, Paguyuban Penghayat Kapribaden, Purwane Dumadi, Kautaman Kasampurnaan, Kepercayaan Sapto Darmo Indonesia, Urip Sejati, Perguruan Ilmu Jiwa dan Paguyuban Memetri Kesucian Sejati.²² Keberagaman keyakinan yang berkembang di Lamongan inilah yang memberikan warna pada kekhasan budaya dan kesenian masyarakat Kabupaten Lamongan.

²¹ Sarkawi B Husain, Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa...*,96

²² Moch Syaifudin, *Konsepsi Manusia Penghayat Kapribaden*, Skripsi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1996), 7.

2. Tradisi dan Kesenian Masyarakat Lamongan

Dalam pengertian kamus antropologi, tradisi adalah adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²³ Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²⁴

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang diakui atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁵ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

a. Perjumpaan Dengan Budaya Asing

Seperti halnya daerah-daerah lain di Nusantara, Lamongan memiliki kebiasaan yang melekat di masyarakat hingga menjadikan sebuah tradisi yang dijalankan secara turun temurun. Adanya pengaruh budaya Hindu-Budha, Tionghoa, hingga budaya yang dibawa oleh Islam menjadikan keberagaman tradisi yang berkembang di Lamongan. Seperti perjumpaan dengan budaya Tionghoa yang menciptakan camilan khas

²³ Riyono,dkk, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), 4.

²⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

²⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007), 69

Lamongan yaitu wingko, dikisahkan pada masa pendudukan tentara jepang, penduduk Lamongan mengalami kelemahan ekonomi. Hal itu juga dialami oleh orang-orang Tionghoa, yang bermula dari kebijakan jepang mengharuskan penanaman pohon jarak sehingga pada waktu itu banyak lahan pertanian termasuk tembakau digantikan dengan penanaman pohon jarak. Akibat selanjutnya adalah orang-orang Tionghoa mengalihkan kegiatannya pada usaha pembuatan wingko, bengkel, dan sebagainya.²⁶ Penggunaan beras ketan dalam pembuatan wingko nampaknya pengaruh dari budaya Tionghoa, sedangkan penggunaan parutan kelapa yang memberikan rasa gurih merupakan pengaruh lokal,²⁷ selain camilan khas yang dinamakan wingko, soto dan tahu campur Lamongan juga pengaruh dari budaya Tionghoa.

Selain budaya Tionghoa, masyarakat Lamongan juga dipengaruhi oleh budaya Islam dibuktikan dengan adanya makam para Sunan atau wali yang berada di wilayah Lamongan menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam di Lamongan dilakukan secara intensif. Penyebaran agama Islam di Lamongan meningkat pesat pada abad ke 15 dan 16 seiring dengan mudarnya pengaruh kerajaan Majapahit dan meningkatnya kerajaan-kerajaan dan Kabupaten di wilayah pesisir. Sebagaimana daerah-daerah lain di pulau jawa, perkembangan agama Islam di Lamongan melalui usaha gigih para ulama dan pedagang muslim.²⁸

²⁶ Sarkawi B Husain, Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa...*, 96

²⁷ Ibid, 97

²⁸ Sarkawi B Husain, Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa...*, 103

Banyaknya penganut agama Islam di Lamongan nampaknya mengubah mental spiritual, tatanan sosial, dan kreativitas budaya masyarakat Lamongan. Hal itu bisa dilihat dari suasana kehidupan agamis di lingkungan masyarakat Kabupaten Lamongan, seperti adanya banyak masjid dan musholla di setiap Desa, tradisi tahlilan, *istighosah*, thoriqoh, sholawatan, dan yasinan dimulai dari tingkat anak-anak hingga orang dewasa. Pengaruh Islam juga terlihat dari akulturasi budaya yang terbentuk dari budaya Islam dengan lokal misalnya terkait dengan kuliner, budaya selamatan yang bernuansa Islami, penggunaan alat musik rebana dalam berbagai seni pertunjukan, makam serta bangunan-bangunan masjid yang tersebar di pesisir hingga pedalaman Lamongan.²⁹

Bentuk akulturasi berikutnya nampak pada keberadaan relief gunung pada gapura Candi Paduraksa serta keberadaan tempat seperangkat gamelan peninggalan Sunan Drajat yang disebut Singo Mengkok. Dahulunya gamelan tersebut digunakan untuk mengubah syair gending, misalnya pangkur. Sebagai pencipta *Gending Pangkur*, Sunan Drajat dikenal pula dengan sebutan Sunan Muryapada. Menurut tradisi setempat, pangkur merupakan akronim dari *pangudi isine kur'an*.³⁰ Keberadaan ragam hias teratai pada bangunan cungkup Sunan Drajat juga merupakan percampuran budaya lokal dengan Islam. Ragam hias teratai lazim digunakan pada bangunan candi pada zaman pra-Islam. Gambar teratai memiliki makna sebagai lambang kelanggengan, kesucian, dan

²⁹Sarkawi B Husain, Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa...*,104

³⁰ Tim Peneliti Dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 228-229

kebangkitan kembali. Dalam tradisi agama Budha, bunga teratai melambangkan tubuh, pikiran, serta jiwa bersama dengan kesempurnaan spiritual dan perdamaian sifat seseorang³¹

Salah satu bentuk tradisi masyarakat Lamongan yang dipengaruhi oleh budaya Islam adalah tradisi *Rukyat Ketilem* di pesisir, Rukyat Ketilem merupakan tradisi menentukan awal bulan hijriyah terutama untuk menentukan awal pelaksanaan bulan Ramadhan di kalangan nelayan pesisir Lamongan terutama di Paciran Lamongan. Metode tersebut dilaksanakan karena nelayan masih melaut bertepatan menjelang hingga bulan Ramadhan. Namun tradisi tersebut sudah jarang dilakukan dan dilupakan oleh warga paciran. Rukyat Ketilem adalah pengamatan bulan yang dilakukan pada arah ufuk timur sebelum matahari terbit ketika nelayan yang sedang berada di tengah lautan, sedangkan rukyat pada umumnya dilakukan sesaat matahari tenggelam di ufuk barat.

b. Kesenian Islam Lamongan

Pengaruh budaya Islam lainnya pada masyarakat Lamongan adalah pada seni musik dan tari yang berkembang di Lamongan, salah satunya adalah tari Mayang Madu hasil kreasi Arif Anshori yang berasal dari Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Tarian tersebut memiliki konsep Islami dan tradisional, nuansa Islami dalam pertunjukan tari mayang madu terlihat pada busana yang dikenakan penari, yaitu berupa kerudung, hiasan kerudung, anting-anting, baju berlengan panjang,

³¹Tim Peneliti Dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara....*, 218

kemben, rok panjang, dan celana. Selain itu iringan sholawat dan musik rebana semakin menambah nuansa Islami dalam tarian tersebut, tari mayang madu ditampilkan dalam bentuk tari tunggal, kelompok maupun massal yang diilhami dari kegiatan syiar oleh Sunan Drajat dengan cara menggunakan media gamelan. Selain tari mayang madu, tari boran dan tari caping ngancak adalah tari tradisional yang dikembangkan oleh seniman asal Lamongan. Kesenian lainnya yang berkembang di Lamongan adalah wayang krucil yang merupakan seni pertunjukan khas Jawa Timur. Beberapa versi menyatakan bahwa wayang krucil diciptakan oleh Pangeran Pekik, Sunan Kudus, Sunan Bonang, dan Raja Brawijaya V. Pada awalnya seni wayang krucil merupakan kesenian yang terkait dengan aktivitas ritual yang berkembang menjadi alternatif hiburan.

Pada masyarakat Jawa, pertunjukan wayang bukan hanya sekedar untuk menghibur, namun juga digunakan sebagai media dakwah agama Islam, seperti yang dilakukan Sunan Drajat ketika menyebarkan agama Islam di Lamongan. Wayang krucil yang populer di Lamongan adalah wayang krucil Kyai Songsong yang diciptakan oleh Sunan Kalijogo yang kemudian digunakan Sunan Drajat sebagai media dakwah Islam.³²

Seni Jaran Jenggo juga merupakan seni tradisional bernuansa Islami yang masih dilestarikan oleh warga Solokuro, Kabupaten Lamongan. Jaran jenggo berarti jaran goyang yang menggabungkan seni musik, religi, dan tari yang dipandu oleh pawang karena adegan yang

³² Welly Suryandoko, 2016, *Konstruksi Dramatik Wayang Krucil Kyai Songsong di Lamongan*, dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/articel/view/3071> hlm 1. Diakses pada 12 Mei 2022.

dipertontonkan kekuatan supranatural. Pengaruh Islam terdapat pada iringan sholawat dan lagu Islami, peralatan musik yang digunakan untuk menGiringi adalah rebana, gendang, gambang dan jedor.³³

Adapula kesenian Kentrung Sunan Drajat milik H. Khusairi yang berkembang di wilayah tengah dan selatan yang identik dengan kehidupan agraris, kesenian ini berpusat di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Dalam tradisi masyarakat disana, Kentrung Sunan Drajat dilestarikan dalam rangka sebagai media dakwah penyebaran agama Islam.³⁴ Adapun data kesenian dan seniman Lamongan yang terdaftar pada dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Lamongan termuat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Data kesenian dan seniman Tahun 2021 Kabupaten Lamongan (Sumber: Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Lamongan)

NO	Jenis Kesenian	Jumlah Kelompok Kesenian
1	Ludruk	6
2	Jaran Jenggo	4
3	Jaran Kepang	30
4	Reog	15
5	Sandhur	2
6	Kentrung	2
7	Sanggar Seni Tari	10
8	Teater	9

³³ Sarkawi B Husain, Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa...*, 118

³⁴ Iga Ayu intan Candra dan Arif Hidayat, 2016, *Kesenian Kentrung Sunan Drajat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (Tinjauan Sosiologi Teater)*, dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/8598> diakses pada 12 Mei 2022

9	Campur Sari	26
10	Karawitan	24
11	Sanggar Seni Karawitan	4
12	Patrol	3
13	Dalang Wayang Kulit	24 Orang
14	Qosidah Modern	20
15	Orkes Melayu	50
16	Electone	31
17	Band	1
18	Waranggono	34 Orang
Jumlah Keseluruhan		220 Grup Kesenian
		58 Seniman

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kesenian Kentrung hanya memiliki jumlah 2 seniman yang terdaftar pada dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Lamongan tahun 2021. Yang mana dalam hal tersebut terdapat nama dalang Khusairi yang berada di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro dan Sumardi dari Desa Pangumbulanadi Kecamatan Tikung. Namun, sesuai data di lapangan yang penulis dapatkan ada beberapa orang yang biasa melakukan pertunjukan Kentrung yaitu; 1) Alm H. Khusairi, 2) Fatkhurrohimi (Sarkadek), 3) Mudzakkir (H. Biting), dan 4) Khuluqul Adhim. Sepeninggal dalang Khusairi yang merupakan ikon dari Kentrung Sunan Drajat. Kini, kesenian tersebut mulai pudar dan kurang digemari masyarakat modern³⁵.

³⁵ Rodli TL, *Wawancara*, Lamongan, 1 Maret 2022.

B. Asal Mula Seni Kentrung

Pada masyarakat awam istilah Kentrung diartikan sebagai alat musik yang biasa juga disebut *ukulele* yaitu sebuah alat musik petik berupa gitar berukuran lebih kecil sekitar 20 inci dan jumlah senarnya mencapai tiga sampai empat senar. Alat musik Kentrung atau ukulele ini berasal dari hawaii yang di Indonesia digunakan sebagai salah satu instrumen aliran musik keroncong. Akan tetapi dalam hal ini, istilah Kentrung diartikan sebagai seni pertunjukan dimana dalang bercerita diiringi musik berupa rebana.

Kesenian Kentrung tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Tengah seni Kentrung terdapat di Kabupaten Blora, Grobongan, Demak, dan Jepara. Di Jawa Timur sendiri tersebar di daerah sepanjang sungai brantas yaitu Sidoarjo, Kediri, Tulungagung, dan Blitar. Menurut penelitian tahun 1986-1987 daerah lain yang memiliki kesenian Kentrung antara lain: Trenggalek, Tulungagung, Ngawi, Nganjuk, Lumajang, dan Malang. Daerah lain yang juga memiliki seni Kentrung antara lain Tuban, dan Lamongan.³⁶ Dari persebaran seni Kentrung tersebut para dalang dari daerah-daerah seni Kentrung memiliki persepsi yang berbeda mengenai pengertian Kentrung dan asal mula penamaan seni Kentrung.

Menurut dalang Kentrung Rati dari Tuban kata Kentrung berasal dari kata *ngreken* (menghitung) dan *nggantrung* (berangan-angan, berimajinasi) maksudnya adalah mengatur jalan cerita dengan berangan-angan. Menurut dalang Kentrung Adam Sumeh dari Blitar kata Kentrung memiliki makna '*seken kon kluntrang-kluntring*'. *Seken* bermakna rajin, sedangkan *kluntrang-*

³⁶Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019), 9.

kluntrung berarti berjalan, maksudnya adalah seni Kentrung yang sering dipertunjukkan secara mengamen dari rumah ke rumah.³⁷ Menurut dalang Kentrung Jombang Badri seni Kentrung adalah seni mendongeng kuno dengan mengamen diiringi dengan kendang.³⁸ Sedangkan menurut dalang H. Ahmad Khusairi Kentrung berarti *Ngreken Perkoro Isane Juntrung* (memelihara sebuah perkara sampai faham), diambil dari suara instrumen musiknya yang berbunyi ‘thung...thung...thung’.

Asal usul seni Kentrung berawal dari sebuah legenda yang cukup populer dikalangan pesantren yang dikaitkan dengan Dewi Pertimah ketika mempunyai putra yang masih berumur lima hari (sepasar) meminta kepada suaminya untuk membelanjakan keperluan selamatannya putranya. Sahabat Ngali suami Dewi Pertimah tidak membelanjakan apa yang diminta istrinya, akan tetapi ia malah menggunakan uangnya untuk menanggapi seni *mandikin* di pasar.

Seni *mandikin* adalah seni bercerita di Negara Mekkah cerita yang dibawakannya adalah kisah para nabi sebelum Nabi Muhammad dengan memukul alat musik yang dibawanya yaitu terbang, cipung, dan kemprengh. kehidupan para Nabi yang diceritakan itu membuat Sahabat Ngali tertarik. Tapi Dewi Pertimah marah karena uang yang seharusnya untuk selamatannya putranya habis untuk menanggapi seni *mandikin*. Nabi Muhammad kemudian bertanya kepada sahabat Ngali alasan uangnya habis digunakan untuk seni

³⁷Binti Quryatul Masruroh “Kentrung Walisanga: Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya” (Skripsi, Universitas Airlangga (UNAIR) Fakultas Ilmu Budaya, Surabaya 2016), 18

³⁸Niswa Qoyyimah, “Seni Pertunjukan Kentrung Lakon Nabi Ibrahim di Jombang”, (Skripsi, UINSA: Surabaya 2021) 24.

mandikin. Sahabat Ngali menjawab orang yang bertutur dalam seni *mandikin* menceritakan kisah para Nabi berjalan kesana kemari sambil membawa alat musiknya adalah orang miskin yang terpaksa mengembara menjual kisah para Nabi untuk menghidupi keluarganya. Yang dilakukan si pencerita tersebut pergi mengembara berjalan kesana kemari dalam bahasa Jawa disebut *kluntrang-kluntrang* atau *untrang-untrang*. Oleh sebab itu, kanjeng Nabi Muhammad menamai seni *mandikin* sebagai seni Kentrung. Legenda yang dikaitkan dengan Dewi Pertimah hingga kanjeng Nabi Muhammad yang memberikan nama terhadap seni Kentrung menjadi legalitas asal usul keberadaan seni Kentrung.

Pengertian Kentrung yang masuk akal adalah nama yang didasarkan pada bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen kesenian Kentrung. Instrumen yang dipegang oleh dalang dan panjak Kentrung selama pertunjukkan Kentrung berlangsung. Instrumen ini berupa rebana (terbang) yang dibuat sedemikian rupa sehingga ketika dipukul dengan tangan, instrumen tersebut berbunyi 'trung... trung... trung'. Berdasarkan bunyi 'trung' inilah asal nama seni Kentrung.³⁹ Pemberian nama berdasarkan bunyi disebut *onomatope*. *Onomatope* menurut Kridalaksana adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang dihubungkan dengan benda atau perbuatan.⁴⁰ Misalnya pada penamaan kendang dan gong keduanya diambil dari bunyi yang dihasilkan ketika alat musik tersebut dipukul.

³⁹Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban...*, 23.

⁴⁰Supangat, Nur Aini Satyani Putri, "Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa" *Japanese Literature* (2015), 3.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seni Kentrung adalah seni yang bercerita dengan diiringi alat musik rebana yang disebarkan dengan cara mengamen dari satu rumah ke rumah dari satu daerah ke daerah yang lain tanpa alat peraga dalam bercerita. Perkembangan selanjutnya pada seni Kentrung adalah sebagai pengisi dalam berbagai acara tanpa harus mengamen dari satu tempat ke tempat lain, juga cerita yang dibawakan lebih bervariasi tergantung minat pemilik hajjat atau sesuai keinginan para dalang Kentrung.

C. Sejarah Munculnya Seni Kentrung Sunan Drajat

Kentrung Sunan Drajat adalah kesenian khas Kabupaten Lamongan. Kentrung ini berkembang di Kecamatan Solokuro tepatnya di Desa Solokuro. Dalang Kentrung ini bernama H. Achmad Khusairi, S.Pd.I selain sebagai dalang, ia juga merupakan pemilik grup Kentrung tersebut. Kentrung Sunan Drajat disebut juga sebagai Kentrung dalang *ontang-anting*. Pemakaian istilah tersebut dimaksudkan untuk memberi ciri terhadap Kentrung yang dalangnya selain berfungsi sebagai pencerita juga sebagai penabuh musik. Pementasan biasa dilakukan pada malam hari dengan durasi pementasan antara 3 sampai 5 jam. Kadang pula pementasan Kentrung dilakukan semalam suntuk. Pementasan biasanya dimulai pukul 21.00 waktu setempat.⁴¹

1. Riwayat Hidup Dalang Kentrung H. Khusairi

Sejarah munculnya seni Kentrung Sunan Drajat tak dapat lepas dari sosok H. Khusairi selaku perintis awal mula adanya Kentrung di Kabupaten Lamongan yang diberi nama Kentrung Sunan Drajat. Dalang

⁴¹Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan...*, 11.

Kentrung Sunan Drajat ini memiliki nama lengkap H. Ahmad Khusairi, S.Pd.I. ia tinggal di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Di Desa Solokuro, ia lebih dikenal dengan sebutan kiai Kentrung. Ia lahir di Desa Solokuro, Kecamatan Solokuro, kab. Lamongan pada tanggal 12 Agustus 1961 dan wafat pada tanggal 2 September 2019. Meninggalkan istri yang bernama H. Lutfiyah dan dua orang putranya H. Ach. Mizdat dan Ach. Yazid.

Dalang Khusairi merupakan putra dari bapak Kasmijan dengan ibu Lasmina. Kakeknya bernama mbah Hasbi seorang tokoh budaya dari Desa Drajat Kecamatan Paciran. Mbah Hasbi merupakan tokoh budaya di bidang seni pertunjukan macapatan.

Latar belakang pendidikan Dalang H. Khusairi adalah sarjana pendidikan Agama Islam dengan gelar S.Pd.I yang ditempuh di STAI Qomaruddin Bungah Gresik lulus pada tahun 2007. Sebelum menempuh pendidikan tersebut ia menyelesaikan pendidikan di PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 4 tahun dan lulus tahun 1978. Sedangkan pendidikan dasar ditempuh di MI Miftahul Ulum Solokuro lulus tahun 1974.⁴²

Selain sebagai dalang, Ahmad khusairi juga berprofesi sebagai guru, petani, pedagang, dan perangkat Desa. Menjadiguru madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 telah digelutinya sejak tahun 1979, ketika ia baru lulus dari PG 4. Tahun pada waktu itu tidak banyak orang di

⁴²Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan...*, 20

Desanya mau jadi guru yang membuat ia terpanggil untuk memajukan Desanya. Ia memutuskan untuk mengabdikan walaupun gaji yang diterimanya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Bagi dalang Kentrung ini guru adalah panggilan hidup. Selain guru Ia adalah pendiri Yayasan Miftahul Ulum Dusun Bango Desa Payaman Kecamatan Solokuro. Disana ia menjabat sebagai ketua Yayasan sejak tahun 1978 sampai sepeninggalnya. Di Yayasan Miftahul Ulum 1 Desa Solokuro ia juga menjabat sebagai bendahara Yayasan mulai tahun 1978 sampai sepeninggalnya. Tercatat pula ia sebagai salah satu pendiri Yayasan Miftahul Huda Desa Kranji Kecamatan Paciran tahun 1978.

Tani adalah pekerjaan lain yang ia lakukan, bertani Sudah menjadi kebiasaan hidup orang Solokuro demikian halnya dalang Kentrung ini, ia mengelola lahan miliknya sambil mengerjakan pekerjaan lain. Di bidang pemerintahan Desa, Ia adalah seorang perangkat Desa Solokuro yang bekerja sebagai Kaur keuangan. Bekerja sebagai perangkat Desa dijalani sejak tahun 1985. karena kebutuhan hidup sehari-hari membutuhkan banyak biaya maka dalang Kentrung ini juga menekuni dunia perdagangan. Ia membuka toko di pasar Desa Solokuro pekerjaan ini dikerjakan bersama istrinya.

Bercerita dan memainkan alat rebana sudah ia sukai sejak ia masih kecil. Pada saat sekolah di Madrasah ia sering disuruh tampil menjadi pencerita atau bahkan berpidato di depan teman-temannya, sedangkan bermain terbang ia lakukan pada saat ia masuk grup sholawat

di sekolahannya. Jiwa seninya tumbuh terutama pada saat masuk di PGA dan sering melihat dalang Kentrung Desa Payaman dalang bernama Mbah Marko.

Ketika menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah kebiasaan bercerita itu dimanfaatkannya untuk mengisi jam kosong, sebab banyak guru yang tidak mengajar karena guru tersebut nyambi bekerja di pertanian. Siswa yang mendapat cerita dari dalang ini sangat antusias, tak kalah strategi dalang ini memotong ceritanya agar Siswa lebih tertarik lagi.

Sejak tahun 1991, setelah secara resmi mendirikan lembaga kesenian yang ia beri nama Kentrung Sunan Drajat, ia mulai secara resmi menjadi dalang Kentrung atas permintaan panitia suatu acara. Berbagai daerah telah ia kunjungi dalam keperluan bermain Kentrung mulai dari Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Jember, dan beberapa kota di pulau Madura.

2. Latar Belakang Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

Sebelum H. Khusairi ada sosok Mbah Marko yang merupakan tokoh awal mula kesenian Kentrung di Lamongan, tepatnya di Desa Sawo Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Kentrung Mbah Marko mulai terkenal pada tahun 1980, keunikan Kentrung Mbah Marko memiliki ciri khas menggunakan instrumen kendang karawitan Jawa Tengah sebagai gaya Kentrung Mbah Marko, cerita yang dibawakan ialah asal mula Desa Sawo yang terkait dengan syiar islam. Pertunjukan tersebut diapresiasi oleh Bapak Khusairi ketika itu beliau tertarik terhadap kesenian Kentrung

Mbah Marko.

Sekitar tahun 1980-an Ahmad khusairi muda sering menonton pertunjukan Kentrung dengan dalang Mbah Marko. Karena kecintaannya maka ia merekam pertunjukan tentang tersebut dengan pita kaset, melalui rekaman itulah ia banyak belajar bagaimana bermain musik rebana dan bercerita dengan model Kentrung. Di pihak lain keluarga drajat sering mendorong Ahmad Khusairi membaca macapatan, tradisi itu merupakan tradisi keluarga yang diwarisi dari Mbah Hasbi. Macapatan merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh Sunan Drajat.

Tahun 1991 ketika itu salah satu keluarga Ahmad Khusairi yang bernama Mutmainnah beralamat di Desa Kemantren memiliki hajat walimatul khitan, ia menawarkan diri untuk mengisi acara melekkan. Dalam acara itu ia mencoba bercerita mengenai sejarah nabi yang berkaitan dengan sunnah khitan, bagi seorang muslim dalam kegiatan itu ia mengombinasikan 2 teknik bermain Kentrung yaitu ala Mbah Marko dan Mbah Hasbi. Isi cerita ia ambil dari cara bercerita mbah Hasbi yaitu cerita dinukil dari kitab Anbiya dan diceritakan seperti macapatan sedangkan iringan musik rebana dilagukan seperti gaya Mbah Marko.

Respon keluarga sangat positif terhadap pementasan Ahmad Khusairi tersebut, dari sinilah awal keberadaan Kentrung dimulai. Ia mulai dibicarakan dari mulut ke mulut seorang pegawai KUA Kecamatan Solokuro bernama Bapak Nursalim yang beralamat di Desa Bulubrangsi, Mendengar hal itu Ia memiliki hajat mengkhitan anaknya Ia

menginginkan pertunjukan yang dimainkan oleh Ahmad Khusairi, Ahmad Khusairi pun tidak menolak tampil dalam hajatan tersebut.

Tersebarlah keunikan cerita yang dibawa oleh Ahmad Khusairi ke berbagai tempat. Tahun 1991 secara resmi Ahmad Khusairi mendirikan kesenian Kentrung yang ia beri nama Kentrung Sunan Drajat. Ini ia jalani sendiri artinya ia berperan menjadi manajer, pemain musik, sekaligus sebagai dalang, bahkan di dalam beberapa pementasan ia berangkat sendiri tanpa pengawal dan sopir.

Pemilihan nama Kentrung Sunan Drajat bukan suatu kebetulan, hal tersebut berdasarkan hasil renungan dan konsultasi dengan keluarga. Kentrung Sunan Drajat diambil dari nama wali yang menyebarkan agama Islam di Lamongan yaitu Sunan Drajat alasan pemakaian nama Sunan tersebut adalah Sunan Drajat pada saat berdakwah sering membaca macapat yang diiringi musik rebana menyerupai Kentrung Sunan Drajat saat ini. Selain itu, tradisi tersebut diwariskan kepada salah satu keluarganya yang bernama Mbah Hasbi, di pihak lain Ahmad Khusairi ingin menggunakan Kentrung sebagai bahan berdakwah, tidak hanya seni pertunjukan alasan lain pemilihan isi cerita Kentrung didasarkan atas berbagai wasiat Sunan Drajat ketika berdakwah.

Bapak Khusairi belajar kesenian Kentrung dari Mbah Marko kemudian dalam proses tersebut bapak Khusairi terampil melakukan cerita dan menguasai permainan instrumen Kentrung. Kemudian bapak Khusairi mempunyai keinginan untuk membuat kesenian Kentrung.

Ketika itu bapak Khusairi tidak pernah melupakan ilmu yang telah diberikan dari Mbah Marko. Bapak Khusairi sudah menguasai bercerita dan bermain Kentrung maka beliau memiliki tujuan untuk mendirikan kesenian Kentrung di Desa Solokuro. Permainan kesenian Kentrung tidak lepas dari syiar agama Islam karena kesenian tersebut digunakan sebagai media dakwah. Untuk urusan spiritual, Bapak Khusairi lebih mendalami ilmu agama kepada mbah Hasbi sebagai pijakan dalam syiar agama Islam. Mbah Hasbi merupakan cicit dari Sunan Drajat sehingga bapak Khusairi percaya penguasaan tentang agama sudah bisa diandalkan. Beliau mempelajari *suluk pangkur* (bentuk *tembang pangkur* yang dikenal oleh masyarakat pesisiran disebut *suluk pangkur*) yang mengambil dari ayat Alqur'an yang didalamnya terdapat cerita Nabi atau para wali.⁴³ Bapak Khusairi juga mempelajari kitab Anbiya' sebagai rujukan cerita yang ia bawa pada pementasan Kentrung.⁴⁴

Kata *Pangkur* menurut istilah Jawa bermakna *Pang-Pangane Qur'an*, berasal dari gabungan dua suku kata yaitu *Pang* dan *Kur*. *Pang* dari kata menyimpang sedangkan *Kur* dari kata mungkur yang berarti tidak mengingkari aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan yaitu Al-Qur'an dan teladan dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

⁴³ Nizar Mazumi, "Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol 1 No 15 (2020), 2.

⁴⁴ Rasmian, *Wawancara*, Lamongan, 23 April 2022.

⁴⁵ Riyatul Qibtiyah, "Tembang Pangkur Sebagai Media Dakwah Penyebaran Islam Oleh Raden Qosim Di Desa Drajat Paciran Lamongan", (Skripsi, UINSA Surabaya, 2020), 59.

BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN SENI KENTRUNG SUNAN DRAJAT

LAMONGAN

A. Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

Kentrung Sunan Drajat merupakan kesenian asli Kabupaten Lamongan yang bernafaskan Islami, kesenian ini muncul pada tahun 1991 diawali oleh bapak H. Kusairi yang merupakan dalang sekaligus pemilik grup Kentrung Sunan Drajat di Lamongan. Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dilakukan oleh satu orang dalang sekaligus pemain musik, berbeda dengan pertunjukan Kentrung di daerah lain contohnya di Jombang yang dimainkan seorang dalang di bantu oleh panjak dan alat musik yang digunakan bisa beragam tergantung kebutuhan, adanya penambahan instrumen kendang, cimplung, kenong, ketipung, dan kecer kerap didapati pada pertunjukan Kentrung di daerah lain seperti Blitar, Tulungagung, dan Jombang, akan tetapi alat musik yang pasti digunakan pada pertunjukan Kentrung adalah sebuah rebana. Berbeda dengan Kentrung dalang Khusairi yang hanya menggunakan alat musik berupa satu rebana berukuran besar dan satu rebana berukuran kecil.

1. Unsur Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

a. Dalang Kentrung

Dalang Kentrung Sunan Drajat telah banyak dijelaskan pada subbab sebelumnya, dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang (ndalang). Keahlian ini biasanya diperoleh dari bakat turun

temurun. Dalang Kentrung Sunan Drajat sebagaimana dijelaskan bernama H. Ahmada Khusairi, S.Pd.I adalah dalang ontang anting. Dalang ontang anting dalam bermain Kentrung sekaligus berperan sebagai *panjak*. bahkan dalam hal manajerial pertunjukan, beliau merupakan manajer pertunjukan.

Di masyarakat Desa Solokuro, dalang Kentrung Sunan Drajat memiliki kedudukan sosial yang penting. Selain bertindak sebagai seniman ia adalah seorang mubaligh bagi masyarakat lingkungannya, hal itu ditunjukkan dari aktivitasnya sebagai warga masyarakat. Ia sering diminta warga untuk mewakili orang tua dalam penyerahan pengantin, mewakili orang tua dalam lamaran, berbicara di hadapan publik dalam berbagai acara bahkan peringatan hari besar Islam di lingkungannya.

Dalam sebuah pertunjukan Kentrung, dalang Kentrung Sunan Drajat bertugas memimpin sebuah pertunjukan dengan cerita yang telah dipilih atau sesuai pilihan pemilik hajat, dimainkan semalaman suntuk dari pukul 21.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB bahkan menjelang subuh.



Gambar 3.1 Dalang H. Khusairi saat pementasan Kentrung Sunan Drajat (Sumber: <https://youtube/s9WsR6lrLLE>)

b. Alat musik

Alat musik yang dipakai pementasan Kentrung Sunan Drajat Solokuro, Lamongan adalah rebana. Rebana adalah gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya. Pada salah satu bagian tabungnya diberi kulit. Ada dua rebana yang dipakai dalam pertunjukan seni Kentrung Sunan Drajat yaitu rebana besar dan rebana kecil. Rebana berukuran besar berdiameter 40 cm pada bagian kulit. Sedangkan rebana kecil dibagian kayu kayu pendek terdapat plat besi tipis berbentuk bundar yang fungsinya menghasilkan bunyi seperti alat musik kecer.⁴⁶

Alasan penggunaan musik rebana pada pertunjukan Kentrung menurut dalang H. Khusairi ada dua hal, pertama sebagai tanda bahwa pementasan merupakan pementasan bernuansa Islam, sebab pada hakikatnya rebana merupakan salah satu budaya yang dibawa dari bangsa arab.

⁴⁶Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan...*, 27

Rebana dalam budaya musik dunia disebut pula sebagai Tambourin. Rebana atau Tambourin juga disebut Riq, digunakan di berbagai negara termasuk Mesir, Irak, Suriah, dan negara-negara Arab lainnya. Tetapi jika diruntut dalam sejarah musik, rebana juga digunakan di India, Cina, Afrika Utara, Roma, dan Yunani dimana ia biasa digunakan pada acara-acara perayaan.⁴⁷

Cara memainkan musik rebana pada Kentrung Sunan Drajat Solokuro, Lamongan adalah dengan memukul tubuh kulitnya. Dua kali ketukan rebana kecil dan satu kali ketukan rebana besar secara teratur sehingga memperoleh irama yang khas. Pada saat digunakan dalam pementasan, rebana besar ditempatkan pada sebuah alas berbentuk bundar terbuat dari besi. Alat ini berfungsi sebagai penyangga sekaligus mempermudah dalang Kentrung memainkannya.



Gambar 3.2 Alat musik rebana kesenian Kentrung Sunan Drajat (Foto diambil di rumah alm. Dalang H. Khusairi pada 6 April 2022)

c. Kelengkapan lain

Dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, kelengkapan lain yang digunakan antara lain; 1) pakaian khas: jubah/baju model Islami, kuluk, dan serban, 2) alat musik rebana: rebana besar, rebana kecil, 3)

⁴⁷“Asal Usul Alat Musik Rebana dan Daerah Asalnya”.<http://budaya-indo.com>

pangkon, 4) lelengahan.

Dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, dalang Kentrung berpakaian jubah atau baju model Islami dikombinasi dengan celana panjang berwarna putih. Dibagian kepala dikenakan serban dan kuluk berwarna kuning emas. Jubah baju panjang sampai dibawah lutut , berlengan panjang, seperti yang dipakai oleh orang Arab. Terkadang dalang tidak memakai jubah tetapi menggunakan baju yang memiliki model Islami yang berlengan panjang. Serban yang dilingkarkan dikepala seperti gaya berpakaian orang Arab di ikat dengan kuluk yang terbuat dari rotan berbentuk segi lima yang masing-masing sisi berukuran 14 cm dibalut dengan benang berwarna kuning emas mencirikan bahwa kesenian Kentrung Sunan Drajat bertajuk keIslaman.

Penggunaan pakaian yang dominan warna putih bermakna ketenangan. Dengan pakaian warna putih dan tutup kepala serta serban, seakan dalang Kentrung mendapatkan *wangsit* sehingga dapat bercerita dengan lancar dan tenang. Selain itu warna putih juga bermakna sebagai ciri khas dakwah islam.

d. Penonton

Penonton yang hadir pada pertunjukan Kentrung berasal dari semua usia mulai anak-anak sampai orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Dilihat dari profesinya penonton yang hadir juga bervariasi, dari petani, guru, perangkat desa, pedagang, sampai tukang

becak dan tukang ojek. Penonton yang hadir dalam pertunjukan kebanyakan dari desa sekitar diadakannya pertunjukan Kentrung, dalam pertunjukan tersebut, sebagian penonton ada yang kehadirannya atas undangan panitia adapula yang tanpa undangan.

2. Bahasa dalam Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

Bahasa pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat adalah bahasa jawa, pemakaian bahasa jawa dalam pertunjukan tersebut mengacu pada pemakaian jawa pada umumnya yaitu menggunakan *undha-usuk basa* tingkatan berbahasa. Pemakaian *undha-usuk basa* tersebut terlihat pada penggunaan bahasa *Ngoko* dan *Krama*. Bahasa *ngoko* merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur yang lawan tuturnya dianggap akrab atau sejajar. Sedangkan bahasa *krama* merupakan penggunaan bahasa yang dianggap lebih tinggi, bahasa *krama* digunakan jika lawan tuturnya dianggap sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

Dalam praktik penggunaan bahasa *krama* dan *ngoko*, dalang banyak menggunakan bentuk-bentuk pendek. Misalnya *ra iso*, *ra gelem*, *cah*. Dalam bahasa jawa pada umumnya kata-kata tersebut berasal dari kata *ora iso*, *ora gelem*, *bocah* yang artinya tidak bisa, tidak mau, dan anak. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan adalah bahasa jawa subdialek Lamongan.⁴⁸

Selain itu, dalam pertunjukan Kentrung ditemukan penggunaan bahasa arab dan bahasa indonesia. penggunaan bahasa arab banyak

⁴⁸Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan...*, 35

dipakai oleh dalang ketika salam pembukaan, doa penutup, dan ketika mengutip Al-Qur'an maupun Hadits untuk dakwah. Hal tersebut dilakukan dalang guna memberi penjelasan tentang suatu peristiwa sebagai fungsi dakwah dengan penguatan mengutip Al-Qur'an dan Hadits.

3. Cerita Kentrung Sunan Drajat

Bentuk cerita baik dalam pendahuluan, isi cerita berupa cerita narasi, dialog antar tokoh, pantun atau puisi. Cara bercerita ada dua yaitu bercerita sambil diiringi musik dan bercerita tidak diiringi musik rebana. Pada cerita yang diiringi musik rebana ada dua bentuk cara bercerita, yaitu 1) bercerita sambil dilagukan yang berbentuk pantun atau puisi, dan 2) cerita yang tidak diiringi musik rebana yaitu cerita dalam bentuk narasi dan dialog.

Ada istilah penyebutan untuk membedakan bentuk-bentuk cerita, istilah *Janturan* untuk menyebut bagian cerita yang dilagukan, dan istilah *Kandha* untuk menyebut bagian cerita narasi.⁴⁹ Cerita narasi pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat yaitu dalang menceritakan keadaan atau peristiwa yang dialami tokoh baik yang sudah maupun akan terjadi atau keadaan alam.

Pemilihan cerita pada pertunjukan Kentrung pada umumnya yang menandai siklus kehidupan manusia yang berlaku dalam tradisi masyarakat Lamongan, seperti *Tingkeban*, *Walimahan*, *Khitanan*,

⁴⁹Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban...*, 228

Mantenan, dll.⁵⁰ Cerita tersebut dibawakan dalang sesuai pada hajat apa dalang Kentrung di undang, tak luput pula terkadang cerita disesuaikan pilihan pemilik hajat itu sendiri. Dan yang paling khas dan menjadikan sebuah ciri dari Kentrung Sunan Drajat adalah cerita tentang perjuangan Sunan Drajat dan para muridnya untuk menyebarkan ajaran islam di wilayah Lamongan.

4. Sesajen Dalam Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

Setiap pertunjukan Kentrung, dalang meminta sajen atau sesajen. Menurut dalang Khusairi sajen berasal dari *Sa* artinya misah dan *Jen* artinya jin atau makhluk halus. Sesajen adalah makanan yang dihidangkan dalam pementasan dengan tujuan agar pementasan berjalan dengan selamat. Sajian atau sesajen bisa berupa makanan, bunga-bunga atau dalam bentuk lain, digunakan untuk memberi makan makhluk halus.

Yang dimaksud makhluk halus adalah makhluk Allah yang berupa jin, setan, atau arwah tak kasat mata yang hidup diantara manusia didalam dimensi yang berbeda. Menurut dalang Khusairi, sajen berasal dari ajaran Sunan kali jaga.

Sesajen yang disediakan pada pementasan Kentrung Sunan Drajat berupa; pisang, buah kelapa, beras, dan telur yang masing-masing berjumlah; pisang satu tandan, satu buah kelapa, satu telur serta satu liter beras.

⁵⁰Rodli TL, *Wawancara*, Lamongan, 1 Maret 2022

5. Struktur Cerita Dalam Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

Struktur pertunjukan Kentrung Sunan Drajat Solokuro Lamongan terdiri atas 4 babak. Untuk gambaran struktur pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, penulis akan menyajikan teks Lakon “Sunan Drajat”.

Dalam pertunjukan lakon “Sunan Drajat” terdapat beberapa Babak yaitu pembuka yang berisi salam dan muqoddimah, babak 1 berisi wasiat berupa pesan-pesan kanjeng Sunan Drajat, babak 2 berisi cerita perjalanan santri Sunan Ampel menyebarkan agama Islam di wilayah Lamongan, dan Babak 3 dilanjutkan cerita perjuangan Sunan Drajat dalam penyebaran islam di Lamongan. Kemudian pertunjukan ditutup dengan doa.

B. Teks Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

1. Pengertian Transkripsi

Transkripsi merupakan istilah lain dari transliterasi dalam metode penelitian filologi. Perbedaannya, transliterasi adalah pengalihan atau penggantian abjad demi abjad atau huruf demi huruf ke huruf yang lain atau dapat dikatakan proses alih aksara yang dapat ditemukan dalam naskah atau manuskrip. Sedangkan transkripsi adalah pengubahan dari ejaan satu ke ejaan yang lain tanpa mengganti huruf atau macam tulisan, dalam pengertian lain pengalihan teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis.⁵¹ Dalam prinsipnya transkripsi tidak mengubah huruf aslinya seperti penggantian tulisan pada prasasti yang umumnya disebut

⁵¹ Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011),14.

transkripsi karena ketika tulisan yang ada pada prasasti dipindahkan dalam tulisan maka langkah pertama adalah menuliskan tanpa mengubah huruf aslinya.⁵²

Transkripsi pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat ini mengambil lakon “Sunan Drajat” berdasarkan arsip dokumen video pada 29 Agustus 2018 di Desa Tiwet-Kecamatan Kali Tengah, Kabupaten Lamongan. Transkripsi ini menggunakan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan” dengan semua kata yang diucapkan oleh dalang.

2. Transkripsi lakon “Sunan Drajat”

Babak I (Wasiat Sunan Drajat)

Eman temen uwong ayu gak sembahyang, ayu pundi kale Siti Fatimah ndiko. Siti Fatimah, Siti Fatimah tasek sujud marang pengeran 2x.

Eman temen uwong bagus gak sembahyang, bagus pundi kale nabi Yusuf ndiko. Nabi Yusuf, Nabi Yusuf tasek sujud marang pengeran 2x.

Eman temen uwong sugih gak sembahyang, sugih pundi kale nabi solaeman ndiko. Nabi Solaeman, Nabi Solaeman tasek sujud marang pengeran 2x.

Eman temen uwong loro gak sembahyang, loro pundi kale nabi ayub ndiko. Nabi Ayub, Nabi Ayub tasek sujud marang pengeran 2x.

Sunan Drajat kondo “pergoro sembahyang yo wajib, gak sembahyang duso”. Iku hubungan mbek gone Allah, hubungan mbek menungso. Ono kuwajiban pajek yo wajib, gak mbayar pajek duso, kadang di dobel-dobelno. (1.1)

Sholat nggetu gak rukun gak iso melbu suwargo. Riko ning masjid terus nanging tukaran mbek konco. Gak rukun gak ngiro iso melbu suwargo, bakal neroko. Kanjeng nabi dawuh “sopo wonge konco Islam katek gak rukun mbek konco Islam gak so melbu suwargo,(1.2) telung dino ae diharamno melbu suwargo”. Ono dawuh (al-jamaatu rohmatun) nek rukun jamaah leh rohmate Allah, podo mbek sholat, riko gak iso dungane jamaaho, oleh rohmate Allah. Gak so duno, sholat dewe gak di terimo, mulane ayo jamaah, jamaah ngono leh rohmate Allah.(1.3) Gak patek apal duno di rohmati Allah, imame apal, sampean melok apal. Malah

⁵² Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994),63.

Sunan Drajat leh gawe contoh jamaah kondangan, teko kari teko disik berkate podo, mangane yo podo. Jamaah yasinan, apal yasin mbek gak apal yasin podo, berkate yo podo, mangane yo podo. Sunan Drajat kondo mulane ayo seng seneng jamaah, leh rohmate Allah. Sunan Drajat kondo “dadi kewajiban konco Islam pirang-pirang, nek sholat gak so dungane ayo jamaah”. Mergo wes tuwo kate belajar repot, lalinan. Seje bocah bayi, bocah cilik, tpq-tpq iku ngunu ora lalinan. Belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, belajar sesudah dewasa laksana mengukir diatas air. Belajar waktu cilik koyo dene nulis neng watu, rodok angel tapi pirang-pirang tahun gak ilang, sampek tuwek nekluk-nekluk gak ilang. Nek belajar wes tuwo koyok dene nulis neng banyu, gampang tapi gampang ilang.(1.4)

Mergo neng dunyo, sak liyane niku tasek katah. Gak sembahyang tok, mergo urip bakal mati, gak urip terus, lah nek wes mati opo seng di gowo. (idzaa maa tabnu adam inqatha’a ‘amaluhu illa min tsalatsatin, shodaqotin jaariyatin aw ‘ilmin yunfa’u bihi aw waladin shaalihin yad’uu lahu). Nek wes mati (in qatha’a amaluhu), pedot kabeh, kesenangan dunyo gak isok melok. (illa min tsalasin, shodaqatin jariyah), jariyah seng melok.(1.5) Jariyah jo tek pilah pileh, nek gak neng masjid gak mantep, kabeh angger ono mati gowo nang masjid, nang madrasah gak gelem. Ning madrasah ngono tegal sawah, masjid ngunu lumbunge. Bocah diwulangi agomo, pinter, ngerti sregep melbu masjid. Sunan Drajat kondo siji jariyah, nomer loro (aw ilmin yunfa’u bihi), ilmu seng manfaat, nomer telu (wa waladin solihin yad’uulah), anak seng soleh solehah, iso gone dungaake wong tuwo, nanging kudu sabar didik konco. Ono dawuh (fasbiruu innAllaha ma’a shoobirin). Sabaro, saktermene sabar ngono kekasihe Allah, Allah seneng ambek wong-wong seng sabar.(1.6)

Jagung ono janggele, wong ngentrung ono pegele
Laaailaha illalloh Muhammadun rasululloh(1.7)

Babak II (Kisah Santri Sunan Ampel)

Ning critaake Sunan Drajat kudu di kawal teko nggone-nggone suroboyo, mangke ngantos dateng nggene-nggene tiwet mriki, kiringan, putat elor, putat kidul. Ning critaake kanjeng Sunan Drajat ora liyo nggeh niku putrane Raden Rohmat Sunan Ampel. Raden Rohmat Sunan Ampel sijine waliyulloh seng putrane dikongkon dakwah sak ubenge tanah jowo. Raden Makhdum Ibrohim kengken dakwah ning daerah Tuban, seng alias Sunan Bonang. Raden Paku Sunan Giri dikongkon dakwah ning daerah Gresik seng arane. Raden Syarifudin yo Sunan Drajat kongkon dakwah ning daerah Lamongan.

“ngger anakku Raden syarifudin brangkato ngger, kowe dakwah kulone, Lamongan. Sedulurmu kabeh wes podo dakwah”

“inggi romo, nanging romo kulo dereng nggadahi ilmu kanuragan romo, daerah Lamongan niku katah hindu budho seng mak mantep. Katek ono

wong dakwah daerah Lamongan, dipateni romo, contone teng daerah Lamongan katah makam-makam santri romo”

“oo.. Dadi kowe durung duwe ilmu kanuragan ngger anakku, kowe mati konyol nak. Nek ngono belajaro disek ilmu sirri, ning adekmu, engko mampiro ning Gresik. Raden Paku iku ahli ilmu tenung santet ngger, engkok tek diajari ilmu tenung santet”

“menawi ngonten romo, kulo nyuwun duno romo”

“tak dungakke koyo dene banyu mili”

Iku ngunu gonge Sunan Bonang nek pangkure kanjeng Sunan Drajat

“brangkato ngger anakku, tak dungaake koyo dini banyu mili ngger”

Sunan Drajat brangkat nak Gresik, kepetuk adek e kanjeng Raden Paku. Sunan Giri tengok-tengok neng bale, Sunan Drajat waliyulloh uluk salam, “assalamualaikum”. Kanjeng Sunan Giri kaget ketekanan Sunan Drajat.

“wonten nopo kakang, kados-kados wonten perlu kakang”

“iyo di aku lo dikongkon dakwah di, ning kulone Gresik. Tapi aku gak duwe ilmu kanuragan di, kuwatir mati konyol aku. Aku rene ngono njaluk diajari ilmu kanuragan”

“iyo kakang pinarak riye kakang, teng mriku enten wedang jahe monggo di unjuk”

Sunan Drajat tolak-tolek karepe rokokak gak no rokok. Jare Sunan Drajat “di kok gak dikeki rokok di”

“monggo kakang niku di unjuk pancene anane banyu”

“yo teko ngomba-ngombe tek nguyah-nguyuh ae, mosok di kok gak ono jajan opo-opo to di”

Sunan Drajat mensem guyu dikeki banyu tok, kudu rokok yo gak ono rokok. Iku bumbonane crito, geguyonan tapi temenan.

Kanjeng Sunan Drajat sak durunge diwulangi ilmu kanuragan dekne kondo, “aku lo di kongkon dakwah sak kulone Gresik iku eleng santri-santrine romo. Mbah Raden Rohmat Sunan Ampel nyebyar, santri akihe sepoloh dikongkon dakwah neng pengger bengawan jero. Pingger bengawan solo, tapi mati ndek Lamongan lo di”

“sinten ?”

“Hisyamudin, sedulur dewe Hisyamudin iku mati ndek Lamongan. Lah kate digowo neng suroboyo, santri podo kondo, guru Raden Rohmat Sunan Ampel, Hisyamudin pejah teng Lamongan. Nopo dibeto wangsul dateng Suroboyo ?”

Mbah Raden Rohmat leh kondo, “ora usah, kabeh ngunu bumine Allah, pendemen ndek Lamongan kono ae, ndek parek-parek kono”.

Parek-parek nek wong Lamongan jare teng Deket. Dadi hisyamudin iku digowo ngetan, digowo ngulon, di gowo ngetan, di gowo ngulon. Ono Deket wetan Deket kulon, Deket wetan Deket kulon. Akhire hisyamudin dipendem teng Deket wetan

“kados pundi ?”

Jare Sunan Drajat, “bocah mati siji di dipateni wong Lamongan”.

Ngalor, suale teng mriku keterak pagebluk, mutah berak, gering sedino

suwengi loro. Iku ngunu gak ono rumah sakit jaman biyen penyakit kolera iku, rumah sakit gak ono. Cukup, digawe umeti santri lan diwacakno dungo. Poloe metu karo gowo koso. Kondo, ayo metu melek an kadar neng jobo. Telek dibuntel klaras-telek dibuntel klara, sopo betah melek awet waras, seng gak betah melek embah. Wujute teng gene Deso Sugiwaras niko lo.

Teng Deket, angkate neng bengawan jero bengawan solo. Teng mriku lewat lemah pateng grogol-pateng grogol wonten daerah grogol mriku. Tengok-tengok pegel, santri niku lok lungguh neng cagak umahe wong jowo, nek arane jare soko, nggeh wujud teng soko niku digawe ature karo bocah-bocah mriku jare putro-putro gone keputran. Godak ngalor tasikan.

Seng podo waras kondo, “kanjeng Sunan matur nuwun kulo kanjeng Sunan, diparingi sehat waras”

“oyo matur nuwun nang aku, matur nuwuno neng Allah. Nek gelem kowe matur neng Allah, syukur neng Allah. Allah janji (la aziidan nakum) bakal tak tambah nikmatmu”(2.1)

Bocah syukuran, janjine Allah gak lido' langsung gone-gone rizekine ditambah. Sampek blawah, blawah niku teng daerah Blawi niko lo. Teng mriku seneng, ono seng gak seneng pancen dunyo. Seng gak seneng iku rampok-rampok daerah blawi niku. Nakoni, “kowe bocah endi?”

“kulo santrine Sunan Ampel dikongkon dakwah neng bengawan jero, bengawan solo”

“liwat kene wilayahku, aku iki rampok daerah kene. Pokoke liwat kene kudu bayar, gak mbayar pateni”

“bayar opo, wong aku iki santri, santri gak duwe duwek”

Langsung seng arane gaman mau disudohno. Pusoko seng dikeki mbah Raden Rohmat, disudohno ndadak katon nyinar, nek wong kono jare mbulak, wonten Deso Mbulak niko lo, jare mbulak. Gak sido mateni, malah mekas. Melet ambek gone gamane niki mau

“nek pancene ngunu, kene aku gawekno gaman”

Santri-santri leren gawe gaman. Gawe gaman koyok pande niku lo, pande nggeh teng sambo niko. Seng Mbok Rondo Senari resik-resik wonten pingger, seng diarani sambo pinggir. Santri gawene gaman gak koyok pande ditutuki gak, leren poso disek dipenyeti nganggo jempolan. Leren poso yo suwe, posone santri niku seng patilasane sampai iki ono Deso arane Deso goso. Ora telaten rampok-rampok kesuwen. Gawe gaman kok gak cukup sedino rong dino kok winduan, patilasan wonten windu ang kate dipateni. Pusoko seng durung dirangkani durung didangani dibandut ning sarung seng wujute patilasan wonten gene Dusun Bandut ngriko. Godak ngetan ngriko, dialang-alangi, teng ngriko patilasane rejo wonten Dusun Alang-Alang. Kate dipateni teng alang-alang ngriko, munggo kok santri iku oleh mateni kalah rampok-rampok. Tapi seng arane mbah Raden Rohmat gak oleh. Dakwah iku ojok ten pinaten.

Prentahe Allah ('ud'uu ila sabiili robbika bil hikmah wal mau idzotil

hasanah). Ojo ten pinaten, nganggo pitutur seng apik, (bil hikmah).(2.2) Kek ono pelajaran, di kek i pelajaran wujut wonten Dusun Ngajaran, wong kono ngarani ngajaran. Wong gawe pelajaran biyen iku waliyulloh suwengi dadi. Gawe masjid wliyulloh, suwengi dadi. Wong kono ngarani masjid tiban. Masjid tiban ndek ngajaran iku, mergo wingi gak ono kok ono masjid. Waliyulloh nek ngge masjid neng di neng endi mesti suwengi mari, seje wali murid, gawe masjid gak dadi-dadi nek gak ono wong mati. Pancen wali murid niku masjide suwe gak mari-mari, nek gak ono wong mati, terus jariah, enak mudine karek alpatekah, nek mati jariah sepuluh juta alpatekah, ono seng jariah limang juta alpatekah, limang ewu gak tek, ora oleh rokok sak pes kok. Teng ngajaran niku santrine mati siji, teng digawe pendem teng tangkis niku lo. Teng ngajaran, ono makam santri teng ngriku.

Kabeh sek wolu, wolu niku wedi singidan kabeh, singidan neng rumbuk ngoten lo, seng diarani karang binangun. Wite akeh neng pingger tangkis niku, nek wong kunu ngarani karangwinangun. Rumbuk nggeh teng karangbinangun niku, bocah karek wolu mati loro, neng deket niki wau kale teng gene ngajaran. Singidan rumbuk teng gene karang binangun, ngono tetep gone-gone gelem nyebut asmo Allah seng arane Deso Nolelo. Nyebut asmo Allah, monolelo. Wong monolelo niku masyallah cerewet-cerewet e gelani ting ngriko, dijak Islam leren takok. Islam iku opo se ? Islam iku opo ? Kandani, Islam iku selamat wonge suci, suci ruhe utamane badan. Kene mbesok rejo, rejane jaman pok jenengke Deso badan, teng badan ngriko rampok mboten karu-karuan. Bendino kemalingan, maling beras, maling ndok, maling sewek, ndoleki malinge gak nemokno. Weroh santri seng gak kenal dicekel, “riko malinge?”

“mboten kulo niki santrine Sunan Ampel, ajenge ken dakwah bengawan solo”

“tenanan kowe santrine Sunan Ampel? Lah iku ning wadhamu iku, iku wadhamu neng kepekmu gak yo dunyo brono seng mbok colong”

“mboten, niki ngunu sarung, qur'an, tasbih”

“tak deloke”

“gak oleh, ndelok gone-gone qur'an ngono nek gak suci gak kenek. Kudu wudlu disek”

Lah wong badan niku wong gak ngerti agomo wudlu

“oo.. Brarti tenanan iki malinge, opo atek wudlu-wudlu barang iku. Oo.. Brarti alasan ae, iki nyolong temenan”

Langsung santri dibacok-bacok teng ngriko. Ya Allah, seng arane darah sampek nuntas, nggeh wonten Deso Luntas niku. Cumae santrine Sunan Ampel gak mati neng luntas, sek iso mbrangkang. Rodok adoh teng luntas ngriku, matine kempas-kempis woten Dusun Klampis. Teng klampis niku enten makam santri. Dos pundi santri mati telu sek pitu singidan neng kebun arane bun sari mboten bun agung niko, teng pnggire luntas. Dipalangi karepe jo sampek mlayu kenek wonten Deso Palangan niku. Nah sak kulone palangan iku rumbuk, seng diarani mayong , mayong iku rumbuk, mlayu bocah iku, ngetan ngulon ngetan ngulon, onok mayong

wetan mayong kulon. Takoni mbek konco, “sopo riko kok mloya mlayu ?”
 “aku santrine Sunan Ampel aku, dikongkon dakwah neng daerah kene”
 “ee... Tenanan iku ?”

“cah wong santri kok goroh, gak ngiro goroh aku terus terang ae, blak-blakan”

Seng wujute wonten mayong ngablak ngriko. Godak terus sampek kedemek-demek wonten demek niku lo, coro basane santri (la yamutu wala yahya) gak mati gak orep, barang ditambahi waras, nggeh teng sugiwaras niku, demek sugi waras. Mlayu pingger bengawan solo, nggeh nganti teng poncol-poncol kono. Weruh kae kulon ke ono melik-melik ke, ono damar jare neng kunu ono Deso Melik barang. Mlayu runu kepadangaen, sak kidule melik niku rodok peteng mergo panggonane seng arane maling cluring. Maling cluring ditekani wong pitu, oleh pituduh, oleh pitutur, mergo biasane malinge sak wetane tluring mriko, rumbuk teng daerah mayong, angger digodak ngidul gak ngenekno mumet teng daerah wedeng niku lo. Angger konangan, maling cluring kondo “ojok kondo uwong, atek kondo-kondo, kowe tak rampok dewe. Dadi kowe kudu meneng ae” wujute wonten Dusun Mengai, mengai niku menengo ae menengo ae. Yo sampek gundik, niki sampek dadi Deso Gundik.

Sunan Drajat dos pundi, “nggeh ngonten critane”.

“enggeh kakang pinarak riyen kakang. Kulo isi ilmu, ilmu kanuragan”
 Sunan Drajat disetrum ambek Sunan Giri, sampek ping pitu gliyur mbaleni maneh, gliyur mbaleni maneh, “pun sampun kakang”.

Jare Sunan Giri ngene “kakang, sampean gak tak liwatno ndarat kakang. Mati sampean, tak liwatno segoro kakang”. Sunan Drajat gak diliwatno ndarat, kuwater mati. “kulo liwatno segoro ngriko ae kakang, ayo pinarak kakang, pinarak riyen”

Sunan Drajat diliwatke segoro, tengah tengah segoro kenek cubo. Seng arane perahune Sunan Drajat diantem ombak, saking gedene ombak sampek perahu pecah. Sunan Drajat kelelep megap-megap neng tengah tengah segoro, nyuwun dateng Allah “gusti menawi mboten panjenengan tulung gusti, kulo pejah ning tengah-tengah segoro”, panjaluke Sunan Drajat “ya Allah gusti sampean tulungi kulo”. Barang ditulungi Sunan Drajat waliyulloh langsung ono iwak gede moro, nek wali songo, sejarah walisongo iwak gede ngono iwak talang, wong drajat dewe kondo, asline iwak cucut, gede gegere kasat, tumpakane penak gak tek bresat-breset. Jare Sunan Drajat “konco ku kabeh sak anak turun ku wong drajat, ojo nganu iwak cucut, perkarane nulungi aku, opo maneh katek mangan iwak cucut, bakal keno penyakit seng angel tambane ngono. Cilike penyakit opo ? Penyakit gatel, gedene penyakit lepra. Wong drajat gak gelem mangan iwak cucut.(2.3)

Jaran mlayu ono pose, wong ngentrung wonten kendele.

Laaaila ha illalloh Muhammadun Rosululloh(2.4)

Babak III (Kisah Sunan Drajat dalam penyebaran Islam di Lamongan)

Kanjeng Sunan Drajat dakwah neng sak lore bengawan solo nganggo terbang nganggo jidor, tapi neng kidule bengawan solo, nganggo nggone-nggone, gong-gongan malah saranae wayang, wayang krucil wayang songsong digawe dakwah sak kidule bengawan solo. Malah Sunan Drajat ajenge dakwah leren tenguk-tenguk neng ngisore pring, nek kunu patilasan jare bung kawak niku, teng nggene bung-bung lawas, bung kawak. Sunan Drajat seneng lelagon, rengeng-rengeng neng nggone wetane bung kawak seng diarani Deso Rengin.

Ngidul nyabrang bengawan solo dadak ono makam doho, makam doho iku kuburane Syekh Imam Subakir kancane dakwah neng tanah jowo, seng biasane tukang tetulung, nek ono loro ditambahi, wes lego, wes ndang lungu, wes lego, wes lungu. Wong-wong lek ngarani jere Deso Lego, Sunan Drajat weruh nggone pendemane. Wong teko sebrang kulon langsung mandek jegrek teng mriko. Mandek jegrek iku seng saiki diarani jagran, jagran iku podo koyo petiyen. Teng jagran akeh wong seng hurmat iku ngerti nek Sunan nggone drajat langsung kei jajan wonge luman-luman, luman ngunu legi nek apan nggone umet pait jerit, mulane teng mriku enten Deso Klagen, klagen niku klah-klahan legan, kabeh do nggo jajan, kandani ayo podo mlebu Islam jare Sunan Drajat, riko gak gelem Islam berbahoyo, ono Deso Boyo barang mriko. Wong nyawang kanjeng Sunan Drajat podo pating kekeleng-kekeleng wonten Deso Teleng mriko. Ngaup teng mriku Sunan Drajat teng ngisor wit sono seng diarani Deso Sono. Goleki kancane, biyen duwe santri teng ngriku, santrine Sunan Drajat digoleki gak petak gak petuk teng latuk'an ngriko, tekok konco, aku biyen duwe mbah sleman ambek Mbah Alpiyah, sekolah neng nggone tau mondok neng drajat. Kandane konco, Mbah Sleman ambek Mbah Alpiyah kuwi neng nggone wetane latuk'an gak adoh, kenalane Sunan Drajat seng diarani Deso Kendal. Teng ngriku petuk mbah sleman mbah alpiyah dihormati, kei jajan opo-opo luman tenan wong iki seng diarani kendal kemlagi. Santrine Sunan Drajat ono seng mesam-mesem tapi mlarat, seng diarani Deso Semperat. Jare Sunan Drajat, "riko iki mlarat kok isek nduweni sifat qona'ah sek mesam-mesem. We nek apan pance koyo ngunu mbesok bakal rejo"

Ndadak saiki tenanan wong semperat rejo, wong ko lor mesti mampir neng semperat ngombe, wong ko Lamongan kadang yo mampir neng semperat ngombe. Ndadak semperat ketunggonan POM, iku gak ono ceritane gak ono POM didekno nok kene, mesti didekno ndek tiwet kene, rame teng perat goro-goro Prabu Prawijoyo ngamuk, angger wong melbu Islam neng krajan malah di dipateni. Mulane akeh wong-wong seng keplayu, Mbah Rojo kunu seng teko krajan ngriko mlayu teng wedeng niku, termasuk nggone Mbok Rondo ndadapan melbu islam mlayu sampek teko ndadapan ngriko, Mbok Rondo kuning mlayu neng nggone rondo suwalan barang niku, katah, termasuk mbok e gajah mada

keplayu, wong dikon mateni mbek prajurit, iki roso wulan bojoku iki mbobot tuwo melok islam patenono ndek adoh kono. Di gowo prajurit nang daerah Lamongan, nang kate dipateni, kerepotan prajurit aku mateni wong sitok loro tak pateni pora ditimbang-timbang wonten ngimbang sampek teng gunung ngimbang ngriko. Pateni teng mriko gak dipateni selendang e wae di jikek, gorokno kewan alas olet-olet darahe dilapurno, iki wes tak pateni mbokne gajah mada teng mriko sampek anak e diramuti nggone mbok rondo wira-wiri, gajah mada ngunu buruk sangka matane ombo kupinge ombo, gak gelem ngramut laiyo bocah jabang bayi kok gak modo mbek koyok bayi liyane, gak moda gak modo wujud e ono Dusun Modo, mulane bocah mau dijenengi Joko Modo.

Geger, mulane Sunan Drajat teng semperat niku sengedan angkate dipateni, seng sepi neng lebak arane sungilebak, sengedan wonten sungi-sungi lebak, gak wani katek nutuk seng ngarani nggone gong e pewayangan, digowo neng nggeneng rono, digowo neng nggeneng gong e ditutuk neng nggone, sepi tapi neng nggeneng wonten sungi geneng, malah leren ngumpulake poro-poro Deso, wonten Dusun Porodeso, kanjeng Sunan Drajat keliling daerah kono sampek tekan tanggulangin-tanggulangin, mergo ing ngriko enten santrine mbah nulis wonten ing tanggulangin, angger bengi mesti ngulang ngaji Sunan Drajat, nek awan istirahat kidule kali, Sunan Drajat cungkak-cangkrukan teng ngriko, sing wujud wonten Dusun Pucangkruk, mulane sampek saiki di enggon cungkak-cangkrukan dodol wedus, pasar wedus cangkru.

Sunan Drajat dakwahe teng nggene sungilebak, sampek rame ago kawitan daerah kene sungilebak, sampek terkenal diarani macane agomo, seng diarani Deso Simo, macan e agomo. Sunan Drajat nek dakwah niku sarana lalu lintase lewat kali, lewat banyu soale dalane gaono dalan apik, dalane durung aspalan, dalan jek aspilin jeblok, gawe omah neng daerah Pomahan. Icir pari digawe dakwah, di dol neng pinggir kali mbek dikandani masuk Islam tempal-tempel jaman sak munu jare diarani pasar tempel. Akhire ditoto, mergo tambah gede neng pinggir dalan seng diarani kiringan. Sunan Drajat dakwah karo dagang, mulane ono pasar tempelan pasar kiringan, angger akeh wong blonjo dikandani, islam iki ngene angger jemuah legi dikongkon neng drajat. Lah ngliwate nggeh teng nggene tiwet mriki, dakwah e teng pinggir kali tempal-tempel neng pasar tempel.

Sunan Drajat adus, aduse waliyullah diarani gowa teng gowa mriko, mari adus ngadek sak wetan e gowa seng diarani njanggan, janggan niku kebat-kebut ngadek teng ngriko. Mulang agomo seng diarani Deso Pudi, pudi niku ngajari, ono pudi wetan, pudi kulon, kabeh podo mbenerno ono pudi bener, beneran niko. Sunan Drajat berhasil mbalik teng nggene tiwet ngriki wong panci liwate ten ngriki, kepengen sambang nang drajat kanjeng Sunan Drajat. Mulang ngaji teng drajat, nek awan dakwahe keliling mbek mlaku saranae mek manuk, tek iso kumpul mbek konco-konco, mulane capilan buyuk ora nganggo sorban, saranae niku capil buyuk, sak kidule. Drajat ngono ono banyu seng banyune ngembun

wonten Deso Mbrumbun. Ndadak ono wong dodol beras saking Deso Brasan angkate teng pasar wage, kanjeng Sunan Drajat kondo, “seng lanang mikul seng wedok gendong, aku jaluk beras e po o sak jumput tak gawe pakan manukku”, ora ngerti nek niku waliyullah wong capile buyuk, diomeng, “riko niku lo kok njaluk beras, seng tak gendong iki ora beras, iki ngono uyah” Sunan Drajat kondo “mandio teko omonganmu”, ndadak langsung maleh dadi uyah kabeh, dibuwak mbanyu dadi telogo asin, diarani telogo ngasinan. Seng gowo beras mau seng wedok getun, ya Allah kok dadi uyah kabeh, jare wong tuwo ojo omong angger ae, iku ono wali liwat, asline gak wali lewat, wali jaluk.

Ngalor ndeleki Sunan Drajat kepetuk mbah karsiko, mbah mat karsiko niku kodame Sunan Drajat. Resik-resik teng ngriko, wonge kuwat wong pengawal, nek wayangane otot kawat balung wesi kontrol tembogo. Wong.... Gambire gambir wojo, nek gambire wojo suroe opo nek gak seng. Sunan Drajat wes gak ngreken. Ngetan munggah medun kepingin kudu nguyuh ngising, mari ngising dolek banyu angel. Gawe sumur mudal banyune, kanggo cewok jare coro biyen nGresiki tai, seng wujute wonten dalam mertai ngriko. Iku nGresiki tai, munggah medun lerene sampek di nggon gendruwo jombok. Aduse sak kidule kunu, seng aduse Mbok Rondo Kuning, senengane kembang kerang, Sunan Drajat seneng yoan. Wah indahgan-indahgan, indahgan sampek sak iki wujutake wonten Dusun Dagan. Jare wong dagan jare indah nalikane sek legan.

Manuk dicangklek ngidul sak kidule ndagan centelno tinggal sholat, wudhu ndadak banyune abang, wujud wonten Dusun Banyubang ngriko. Ngidul sak kidule banyubang ndadak ono wong dodolan, dodol beras, Sunan Drajat kondo, aku nggone tuku berase sak jumput rong jumput gae pakan manuk, sampean iki keliru aku dodol beras ora sak jumput rong jumput, dodolku biasane sak taker rong taker, berarti nganggo takeran, dadi opo aku nek tuku sak taker. Kene mbesok rejo-rejane jaman kok jenengake Deso takeran, barang rejo diarani Deso Takerharjo. Ngidul kate ngombe, dolek banyu ono wong turu ngalas, aku jaluk banyune ge ngombeni manuk, banyune entek, iku neng kendi sampean kan banyu, banyu karek sak ipet mok kiyan kiyan, seng wujud wonten Dusun Petiyen. Mulane petiyen rodok angel banyu, mergo Sunan Drajat runu gak dikeki.

Sunan Drajat boleh, magrib mulang ngaji, ndadak ono seng goroh mau. Beras dadi uyah, “kanjeng Sunan nyuwun ngapunten kanjeng Sunan, kulo injing wau goroh kale sampen, beras kok dadi uyah” “mulane goro iku gak oleh, nggorohi barangmu dewe jare kanjeng nabi ngunu gak oleh (dzolimu linnafsi), nganingoyo awak e dewe,(3.1) gaopo-opo itungen ngko tak ileni”, Sunan Drajat waliyullah digorohi ngunu ngileni, waliyullah, wali murid gak ngiro, tambah dikapokno.

Sunan Drajat kondo, “wes nek taubatannasuha seng tenanan, itungen bakal tak ileni kabeh” “maturnuwun kanjeng Sunan kulo nyuwun pamit”. Sunan Drajat dakwah tambah tuwo gak iso tambah adoh, seng akhire pejah wonten drajat ngriko.

*Jaran mlayu ono pos e, wong ngentrung wonten kendele
Lailaha illalloh Muhammadun rosulolloh (3.2)*

3. Terjemahan Teks

Terjemah adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain atau upaya mengungkapkan kembali dalam bentuk satu bahasa pesan yang ada dalam bahasa lain. Dari definisi tersebut dapat dilihat proses terjemah adalah proses satu arah dari bahasa satu (bahasa sumber) ke bahasa yang lain (bahasa sasaran).⁵³ Karena tujuannya adalah mengalihkan pesan dari bahasa satu ke bahasa yang lain maka, terjemah tidak hanya mengalihkan bahasa tapi juga mengalihkan isi teks sumber ke teks sasaran yang meliputi pemikiran dan berbagai unsur kebudayaan yang ada pada teks sumber.⁵⁴

Dalam proses terjemah lakon *Sunan Drajat* pada seni Kentrung teks sumber berupa bahasa tutur dari dalang. Setelah ditranskripsikan dengan Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan, maka dicari terjemah kata per kata untuk mengetahui pesan dari bahasa sumber dalam hal ini bahasa tutur. Jika belum ditemukan pesan dari terjemah per kata maka dilanjutkan terjemah makna dengan disesuaikan konteks suSunan kata keseluruhan. Terjemah lakon *Sunan Drajat* dilakukan dengan cara bertanya kepada dalang kentrung, masyarakat sekitar pesisir, dan juga beberapa orang asli Lamongan.

⁵³ Benny H. Hoed, *Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan pada Masa Lalu di Nusantara* (Masyarakat Indonesia Edisi, XXXVII No.1, 2011), 59

⁵⁴ Benny H. Hoed, *Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya...*, 59

4. Terjemahan Lakon *Sunan Drajat*

Babak I (Wasiat Sunan Drajat)

Sayang sekali orang cantik tidak sholat, cantik mana sama Siti Fatimah itu. Siti Fatimah, Siti Fatimah masih sujud kepada Tuhan 2x
 Sayang sekali orang bagus tidak sholat, tampan mana sama nabi Yusuf itu, nabi Yusuf, nabi Yusuf masih sujud kepada Tuhan 2x
 Sayang sekali orang kaya tidak sholat, kaya mana sama nabi sulaiman itu. Nabi sulaiman, nabi sulaiman masih sujud kepada Tuhan 2x
 Sayang sekali orang sakit tidak sholat, sakit mana sama nabi ayub itu. Nabi ayub, nabi ayub masih sujud kepada Tuhan 2x
 Sunan Drajat berkata “perkara sholat ya wajib, tidak sholat berdosa”. Itu hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia. Ada kewajiban pajak ya wajib, tidak membayar pajak berdosa, terkadang di gandakan.
 Sholat rajin tidak rukun tidak bisa masuk surga. Kamu di masjid terus tetapi bertengkar dengan teman. Tidak rukun tidak mungkin masuk surga, akan neraka. Kanjeng Nabi bersabda “barang siapa teman Islam tidak rukun dengan teman Islam lainnya maka tidak bisa masuk surga, tiga hari saja diharamkan surga”. Ada hadits (*Al-jamaatu rohmatun*)⁵⁵ kalau rukun berjamaah mendapat rahmatnya Allah, sama seperti sholat, kamu tidak bisa doanya ya berjamaahlah, mendapat rahmat Allah. Tidak bisa doa, sholat sendiri tidak diterima, makanya ayo berjamaah, jamaah itu mendapat rahmatnya Allah. Tidak begitu hafal doa di rahmati Allah, imamnya hafal, anda ikut hafal. Sunan Drajat kalau membuat contoh jamaah kondangan, datang terakhir *berkat*⁵⁶-nya sama, makannya ya sama. Jamaah yasinan, hafal yasin dengan tidak hafal yasin sama, *berkat*-nya sama, makannya ya sama. Sunan Drajat berkata “maka dari itu ayo yang suka jamaah, mendapat rahmatnya Allah”. Sunan Drajat berkata “menjadi kewajiban teman Islam berkali-kali, kalau sholat tidak bisa doanya ayo berjamaah”. Karena sudah tua mau belajar repot, mudah lupa. Berbeda dengan anak bayi, anak kecil, TPQ-TPQ itu tidak mudah lupa. Belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, belajar sesudah dewasa laksana mengukir diatas air. Belajar waktu kecil seperti halnya menulis di batu, agak susah tapi bertahun-tahun tidak hilang, sampai tua bungkuk tidak hilang. Kalau belajar sudah tua seperti halnya menulis di air, mudah tapi mudah hilang.

Karena di dunia, selain itu masih banyak. Tidak sholat saja, karena hidup akan meninggal, tidak hidup terus, kalau sudah meninggal apa yang dibawa. (*idzaa maata ibnu adam inqatha'a 'amaluhu illa min tsalatsatin, shodaqotin jaariyatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin shaalihin yad'uu lahu*)⁵⁷. Kalau sudah meninggal (*in qatha'a amaluhu*)⁵⁸, putus

⁵⁵ Artinya jamaah itu dirahmati

⁵⁶ Buah tangan dalam sebuah hajatan pada tradisi masyarakat Islam Jawa

⁵⁷ Artinya ketika anak adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu, shodaqoh jariyah, ilmu yang manfaat, dan anak soleh yang medoakannya

semua, kesenangan dunia tidak bisa ikut. (*illa min tsalasin, shodaqotin jariyah*)⁵⁹, jariyah yang ikut. Jariyah jangan pilih-pilih, kalau tidak di masjid tidak puas, semua setiap ada yang meninggal dibawa ke masjid, ke madrasah tidak mau. Di madrasah itu *tegal* sawah, masjid itu lumbungnya. Anak diajari agama, pintar, mengerti rajin masuk masjid. Sunan Drajat berkata satu jariyah, nomer dua (*wa ilmin yuntafa'u bihi*)⁶⁰ ilmu yang bermanfaat, nomer tiga (*wa waladin solihin yad'uulah*)⁶¹, anak yang solih-solihah, bisa mendoakan orang tua, tetapi harus sabar mendidik wahai teman. Ada hadits (*fasbiruu innallaha ma'a shoobirin*)⁶² sabarlah, sabar itu kekasihnya Allah, Allah suka terhadap orang-orang yang sabar.

Jagung ada tumpuannya, orang ngentrung ada capeknya
*Laa ilaha illaloh Muhammadun Rosululloh*⁶³

Babak II (Kisah Santri Sunan Ampel)

Di ceritakan Sunan Drajat harus dikawal dari tempatnya Surabaya, nanti sampai datang ke Tiwet sini, Kiringan, Putat Utara, Putat Selatan. Diceritakan kanjeng Sunan Drajat bukan lain yaitu putranya Raden Rahmat Sunan Ampel. Raden Rahmat Sunan Ampel salah satu waliyullah yang putranya disuruh berdakwah di sekitar tanah jawa. Raden Makhdum Ibrahim disuruh berdakwah di daerah Tuban, yang dijuluki Sunan Bonang. Raden Paku Sunan Giri disuruh berdakwah di daerah yang dinamakan Gresik. Raden Syarifudin ya Sunan Drajat disuruh berdakwah di daerah Lamongan.

“Ngger⁶⁴ anakku Raden Syarifudin berangkatlah nak, kamu berdakwah di baratnya, Lamongan. Saudaramu semua sudah berdakwah”

“iya romo⁶⁵, tetapi romo saya belum punya ilmu *kanuragan*⁶⁶ romo, daerah Lamongan itu banyak Hindu-Buddha yang sakti. Kalau ada orang dakwah daerah Lamongan, dubunuh romo, contohnya di daerah Lamongan banyak makam-makam santri romo”

“Oo... Jadi kamu belum punya ilmu *kanuragan* ngger anakku, kamu mati lucu nak. Kalau begitu belajarlal dulu ilmu *Sirri*⁶⁷ kepada adikmu, nanti mampirlah di Gresik. Raden Paku itu ahli ilmu *tenung santet*⁶⁸ ngger, nanti biar diajari ilmu tenung santet”

⁵⁸ Artinya terputuslah amalnya

⁵⁹ Artinya Kecuali tiga perkara, shodaqoh jariyah

⁶⁰ Artinya dan ilmu yang bermanfaat

⁶¹ Artinya dan anak soleh yang mendoakannya

⁶² Artinya bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar

⁶³ Artinya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah

⁶⁴ Sebutan untuk anak laki-laki pada orang jawa

⁶⁵ Sebutan untuk orang yang lebih tua dan dihormati pada orang jawa

⁶⁶ Ilmu yang berfungsi untuk bela diri secara supranatural

⁶⁷ *Sirri* dalam bahasa arab memiliki arti rahasia, jadi yang dimaksud dalam naskah adalah ilmu rahasia

⁶⁸ Sebuah ilmu penyerangan jarak jauh yang menggunakan ilmu hitam (dalam konteks naskah lakon Sunan Drajat, dengan menguasai ilmu ini maka tingkat kesaktian Sunan Giri sangat tinggi)

“kalau seperti itu romo, saya minta doanya romo”

“Saya doakan seperti halnya air mengalir”

Itu gongnya Sunan Bonang kalau pangkurnya kanjeng Sunan Drajat

“berangkatlah ngger anakku, saya doakan seperti halnya air mengalir ngger”

Sunan Drajat berangkat ke Gresik, bertemu adiknya *kanjeng*⁶⁹ Raden Paku, Sunan Giri bersantai di balai. Sunan Drajat waliyullah mengucapkan salam, “*Assalamualaikum*”. Kanjeng Sunan Giri kaget kedatangan Sunan Drajat.

“ada apa kakak, kelihatannya ada perlu kakak”

“iya dik, saya disuruh berdakwah dik, di baratnya Gresik. Tapi saya tidak punya ilmu kanuragan dik, khawatir mati lucu saya. Saya kesini itu minta ilmu kanuragan”

“iya kakak dipersilahkan dulu kakak, disitu ada wedang jahe silahkan diminum”

Sunan Drajat bingung ingin merokok tapi tidak ada rokoknya. Kata Sunan Drajat “dik kok tidak dikasih rokok dik”

“silahkan kakak itu diminum memang adanya air”

“ya dateng minam-minum nanti kencang-kencing saja, masa dik tidak ada jajan apa-apa dik”

Sunan Drajat tersenyum tertawa dikasih air saja, ingin merokok ya tidak ada rokoknya. Itu adalah bumbu cerita, candaan tapi serius.

Kanjeng Sunan draja sebelum diajari ilmu kanuragan dia berkata “saya lo dik di suruh dakwah baratnya Gresik itu teringat santri-santrinya romo. Mbah Raden rahmat Sunan Ampel menyebar, santri banyaknya sepuluh disuruh dakwah di sebelah bengawan dalam. Sebelahnya bengawan solo, tapi meninggal di Lamongan lo dik”

“siapa ?”

“Hisyamudin, saudara sendiri Hidyamudin itu meninggal di Lamongan. Mau dibawa ke surabaya, santri semua bertanya, guru Raden Rahmat Sunan Ampel, Hisyamudin meninggal di Lamongan. Apa dibawa pulang ke surabaya?”

Mbah Raden Rahmat kalau menjawab “tidak usah, semua itu buminya Allah, kuburlah di Lamongan sana saja, di dekat-dekat sana”

Dekat-dekat kalau orang Lamongan katanya di Deket. Jadi hisyamudin itu dibawa ke timur, dibawa ke barat, dibawa ke timur, dibawa ke barat. Ada Deket Timur Deket Barat, Deket Timur Deket Barat. Akhirnya hisyamudin dikubur di Deket Timur

“jadi bagaimana ?”

Kata Sunan Drajat “anak meninggal satu dibunuh di Lamongan”

Ke utara, soalnya disitu dihantam *pagebluk*⁷⁰, muntah berak, demam sehari semalam sakit. Waktu Itu tidak ada rumah sakit zaman dulu penyakit *kolera*⁷¹ itu, rumah sakit tidak ada. Cukup, dibuat santri

⁶⁹ Sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang yang berkedudukan tinggi di Jawa

⁷⁰ Wabah

⁷¹ Penyakit yang menyebabkan diare

melingkar dan dibacakan doa. Ketuanya keluar dengan membawa tikar. Berkata, ayo keluar begadang diluar. Kotoran dibungkus *klaras*⁷²-kotoran dibungkus klaras, siapa kuat begadang tahan sehat, yang tidak kuat begadang tidak tahu. Wujudnya di Desa Sugiwaras itu lo.

Di dekat, mau ke bengawan dalam bengawan solo. Di situ lewat tanah *pateng grogol-pateng grogol*⁷³ ada daerah Grogol sana. Santai-santai capek, santri itu duduk di tiang rumahnya orang jawa, kalau sebutannya soko, ya wujudnya di Soko itu dibuat omongan anak-anak disitu katanya putra-putra keputran, Masih dikejar ke utara.

Yang sembuh semua berkata “kanjeng Sunan saya berterimakasih kanjeng Sunan, dikasih sehat”

“jangan mengucapkan terimakasih kepadaku, berterimakasihlah kepada Allah. Kalau mau kamu mengucapkan terimakasih kepada Allah, bersyukur kepada Allah. Allah berjanji (*aziidan nakum*)⁷⁴ akan saya tambah kenikmatanmu”

Anak syukuran, janjinya Allah tak disangka langsung rezekinya ditambah. Sampai *blawah*⁷⁵, blawah itu di daerah Blawi sana lo. Disitu senang, ada yang tidak senang namanya juga dunia. Yang tidak senang itu perampok-perampok daerah blawi itu. Bertanya, “kamu anak mana ?”

“saya santrinya Sunan Ampel disuruh dakwah di bengawan dalam, bengawan solo”

“lewat sini wilayahku, aku ini perampok daerah sini. Pokoknya lewat sini harus membayar, tidak bayar bunuh”

“bayar apa ? Orang saya ini santri, santri tidak punya uang”

Langsung yang namanya *gaman*⁷⁶tersebut di sodorkan. Pusaka yang diberi mbah Raden rahmat, disodorkan mendadak kelihatan bersinar, kalau orang sini *mbulak*⁷⁷, ada Desa Mbulak sana lo, katanya mbulak. Tidak jadi membunuh, tambah kagum terhadap gaman tersebut.

“kalau seperti itu, buat aku gaman”

Santri-santri malah membuat gaman. Membuat gaman seperti pande itu lo, pande ya di Sambo sana. Yang Mbok Rondo senari bersih-bersih di pinggir, yang dinamakan Sambo pinggir. Santri membuat gaman tidak seperti pande dipukuli tidak, nunggu puasa dahulu, ditekan dengan jempolan. Nunggu puasa ya lama, puasanya santri itu yang *patilasan*⁷⁸-nya sampai sekarang ada Desa yang namanya Goso. Tidak sabar perampok-perampok kelamaan. Membuat gaman kok tidak cukup sehari dua hari, kok berwindu-windu, Patilasan ada windu. Mau dibunuh, Pusaka yang belum dirangka belum di beri gagang di bungkus di sarung yang wujudnya patilasan ada Desa Bandut sana. Dikejar ke timur sana,

⁷² Limbah organik daun pisang kering

⁷³ *Pateng Grogol* memiliki arti sangat bergeronjal

⁷⁴ Artinya menambah nikmat

⁷⁵ *Blawah* memiliki arti kaya raya

⁷⁶ Sebuah senjata milik orang jawa

⁷⁷ *Mbulak* memiliki arti silau atau menyilaukan

⁷⁸ Istilah orang jawa yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang

dihalang-halangi, di situ patilasannya *rejo*⁷⁹ ada Desa Alang-alang. Mau dibunuh di alang-alang sana, kalau saja santri itu diperbolehkan membunuh, kalah perampok-perampok. Tapi yang namanya mbah Raden Rahmat tidak boleh, dakwah itu jangan saling membunuh.

Perintahnya Allah (*'ud'uu ila sabiili robbika bil hikmah wal mau idzotil hasanah*)⁸⁰. Jangan saling membunuh, memakai kata-kata yang bagus, (*bil hikmah*). Beri pelajaran, diberi pelajaran wujud ada Dusun Ngajaran, orang sana menamai ngajaran. Orang membuat pelajaran dulu itu waliyulloh semalam jadi. Membuat masjid waliyulloh, semalam jadi. Orang sana menamai Masjid Tiban. Masjid Tiban di ngajaran itu, karena kemarin tidak ada kok ada masjid. Waliyulloh kalau membuat masjid dimanapun mesti semalam selesai, beda wali murid, membuat masjid tidak selesai-selesai, kalau tidak ada orang meninggal, terus jariyah. Enak *mudin*⁸¹-nya tinggal alfatihah, kalau meninggal jariyah sepuluh juta alfatihah, ada yang jariyah lima juta alfatihah, lima ribu tidak usah, tidak dapat rokok satu wadah kok. Di ngajaran itu santrinya meninggal satu, dibuat kuburan di tangkis itu lo. Di ngajaran, ada makam santri di situ.

Semua tinggal delapan, delapan itu takut bersembunyi semua, bersembunyi di rimbunan sana lo, yang disebut Karang Binangun. Pohonnya banyak di tepi *tangkis*⁸² itu, kalau orang situ menyebutnya Karang Winangun. Rimbun ya di karangbinangun situ, anak tinggal delapan meninggal dua, di dekat dan di ngajaran. Bersembunyi rimbun di karang binangun, begitu tetap mau menyebut nama Allah yang dinamakan Desa Nolelo. Menyebut nama Allah, *Monolelo*.⁸³ Mono itu tempat leloh itu lailahaillallah, dimanapun tempatnya dia tetap berdzikir menyebut nama Allah. Orang monolelo itu masyaAllah cerewet-cerewetnya menyebalkandi sana, diajak Islam malah bertanya. Islam itu apa sih ? Islam itu apa ? Beritahu, Islam itu selamat orangnya suci, suci ruhnya utamanya jasmani. Disni besok rejo, reja-nya zaman namakan Desa Badan, di badan sana perampok tidak *karu-karuan*⁸⁴. Setiap mencuri, mencuri beras, mencuri telur, mencuri sewek. Mencari malingnya tidak menemukan. Kelihatan santri yang tidak kenal ditangkap, “kamu malingnya ?”

“tidak, saya ini santrinya Sunan Ampel, mau berdakwah di bengawan solo”

“beneran kamu santrinya Sunan Ampel ? Lah itu di wadah mu itu, di wadah mu di sakumu apa tidak harta benda yang kamu curi ?”

“tidak, ini itu sarung, Al-Qur'an, tasbih”

“saya lihat”

“tidak boleh, melihat Al-Qur'an itu kalau tidak suci tidak bisa. Harus

⁷⁹ *Rejo* memiliki arti ramai, jaya, atau makmur

⁸⁰ Artinya serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik

⁸¹ Sebutan untuk orang yang bertugas mengurus jenazah pada orang jawa

⁸² Jalan diatas bengawan, yang dimaksud dalam cerita ini adalah bengawan solo

⁸³ Orang dahulu menyebutnya *LailahaillAllah*

⁸⁴ Tidak terkendali atau kacau

wudlu dulu”

Orang badan itu orang tidak tahu agama kok wudlu

“Oo... Berarti benar ini pencurinya, apa pakek wudlu-wudlu segala itu.

Oo... Berarti alasan saja, ini nyuri beneran”

Langsung santri di *bacok-bacok*⁸⁵ di sana. Ya Allah, yang namanya darah sampai *nuntas*⁸⁶, ya ada Desa Luntas itu. Cuman santrinya Sunan Ampel tidak meninggal di luntas, masih bisa merangkak, agak jauh dari luntas situ, meninggalnya *kempas-kempis*⁸⁷ ada Dusun Klampis. Di klampis itu ada makam santri. Jadi bagaimana santri meninggal tiga bersembunyi di kebun yang namanya kebun sari kalau tidak kebun agung sana, di sebelah luntas. *Dipalangi*⁸⁸ maunya jangan sampai lari ada Desa Palangan itu. Nah, sebelah baratnya palangan itu rimbun, yang disebut Mayong, mayong itu rimbun. Berlari anak itu, ke timur ke barat ke timur ke barat, ada mayong timur mayong barat. Ditanya sama teman “siapa kamu kok lari-lari ?”

“saya santrinya Sunan Ampel, disuruh dakwah di daerah sini”

“Ee... Beneran kah ?”

“Cah... Orang santri kok berbohong, tidak mungkin santri bohong, saya terus terang saja, *blak-blakan*⁸⁹,”

Yang wujudnya ada Mayong Ngablak sana. Dikejar terus sampai *kedemek-demek*⁹⁰ ada Demek itu lo, kalau bahasanya santri (*la yamutu wa la yahya*)⁹¹ tidak mati tidak hidup, waktu diobati *waras*⁹², ya di Sugiwaras itu, Demek Sugiwaras. Lari di sebelah bengawan solo, ya sampai ke Poncol-Poncol sana. Terlihat di barat sana ada *melik-melik*⁹³, ada cahaya katanya disitu ada Desa Melik juga. Lari kesitu terlalu terang, sebelah utara melik itu agak gelap karena tempatnya yang disebut Maling Cluring. Maling cluring didatangi orang tujuh, mendapat petunjuk, dapat petunjuk, karena biasanya mencurinya sebelah timurnya Tluring sana, rimbun di daerah mayong, setiap dikejar ke selatan tidak tertangkap berputar-putar di daerah Wedeng itu lo. Setiap ketahuan, maling cluring berkata “jangan bilang orang, kalau bilang-bilang, kamu malah saya rampok. Jadi kamu harus diam saja” wujudnya ada Dusun Mengai, mengai itu *menengo ae menengo ae*⁹⁴. Ya sampai gundik, ini sampai menjadi Desa Gundik.

Sunan Drajat berkata “ya seperti itu ceritanya”

“iya kakak silahkan dulu kakak. Saya isi ilmu, ilmu kanuragan” Sunan

⁸⁵ Sebuah aktifitas yang menggunakan benda tajam (dalam konteks naskah Kentrung lakon Sunan Drajat adalah membunuh dengan kejam)

⁸⁶ *Nuntas* atau tuntas memiliki arti habis

⁸⁷ Terengah-engah

⁸⁸ Diberi palang atau pembatas

⁸⁹ Buka-bukaan atau bisa juga diartikan terbuka

⁹⁰ Berjalan sedikit demi sedikit

⁹¹ Artinya tidak mati dan tidak hidup

⁹² *Waras* memiliki arti sembuh atau sehat

⁹³ Kerlap-kerlip atau berkilaunan

⁹⁴ Artinya diam saja, diam saja

Drajat *disetrum*⁹⁵ sama Sunan Giri, sampai tujuh kali jatuh mengulang lagi, jatuh mengulang lagi, “sudah kakak”.

Kata Sunan Giri begini “kakak, anda tidak saya lewatkan darat kakak. Meninggal anda, saya lewatkan laut kakak”. Sunan Drajat tidak dilewatkan darat, khawatir meninggal. “saya lewatkan laut sana saja kakak, ayo silahkan kakak, silahkan dulu”

Sunan Drajat dilewatkan laut, di tengah tengah laut kena cobaan. Yang namanya perahunya Sunan Drajat dihantam ombak, terlalu besarnya ombak sampai perahu pecah. Sunan Drajat tenggelam di tengah laut, meminta kepada Allah “gusti kalau bukan anda tolong gusti, saya mati ditengah-tengah laut”, permintaan Sunan Drajat “ya Allah gusti anda tolongi saya”. Ketika di tolongi Sunan Drajat waliyullah langsung ada ikan besar datang, kalau wali sembilan, sejarah wali sembilan ikan besar itu ikan talang, orang drajat sendiri berkata, aslinya ikan cucut, besar punggungnya kasat, ketika dinaiki enak tidak terpeleset. Kata Sunan Drajat “teman ku semua, anak temurun ku orang drajat, jangan melukai ikan cucut, karena telah menolong ku, apalagi sampai makan ikan cucut, akan terkena penyakit yang susah obatnya. Kecilnya penyakit apa ? Penyakit gatal, besarnya penyakit *lepra*⁹⁶. Orang drajat tidak mau memakan ikan cucut.

Kuda berlari ada posnya, orang ngentrung ada capeknya

Laailaha illAllah Muhammadun rosulullah

Babak III (Kisah Sunan Drajat dalam penyebaran Islam di Lamongan)

Kanjeng Sunan Drajat dakwah di utara bengawan solo memakai terbang mamakai jidor, tapi di selatan bengawan solo memakai gong-gongan malahan sarana wayang, wayang krucil, wayang songsong dibuat dakwah di selatan bengawan solo. Waktu Sunan Drajat mau berdakwah berhenti sejenak bersantai di bawah bambu, disitu patilasan kata Bung Kawak itu, di tempat bung-bung lama, bung kawak. Sunan Drajat suka bernyanyi, *rengeng-rengeng*⁹⁷ di tempat sebelah timur bung kawak disebut Desa Rengin.

Ke selatan menyebrang bengawan solo mendapati ada makam doho, makam doho itu kuburannya Syekh Imam Subakir temannya berdakwah di tanah jawa, yang biasanya suka menolong, kalau ada yang sakit diobati, sudah lega, sudah segera pergi, sudah pergi. Orang-orang kalau menyebutnya Desa Lego, Sunan Drajat tahu tempat kuburannya. Orang dari sebrang barat langsung berhenti *jegrek*⁹⁸ di sana. Berhenti jegrek itu yang sekarang disebut Jagran, jagran itu seperti Petiyen. Di jagran banyak orang yang hormat itu tahu kalau Sunan di drajat langsung di beri jajan orangnya dermawan, dermawan itu manis kalau menjalankannya paitnya

⁹⁵ *Disetrum* dalam konteks lakon Sunan Drajat adalah di isi ilmu

⁹⁶ Sebuah penyakit infeksi kronis yang menyebabkan lesi kulit dan kerusakan saraf

⁹⁷ Bersenandung

⁹⁸ *Jegrek* memiliki arti tiba-tiba (*mandek jegrek* : berhenti secara mendadak)

minta ampun, makanya di situ ada Desa Klagen, klagen itu *klah-klahanlegen*⁹⁹, semua pada membawa jajan, bilangi ayo semua masuk Islam kata Sunan Drajat, kamu tidak mau Islam berbahaya, ada Desa Boyo juga sana. Orang melihat kanjeng Sunan Drajat pada *kaleleng-kaleleng*¹⁰⁰ ada Desa Teleng sana. Berteduh di situ Sunan Drajat di bawah pohon sono yang disebut Desa Sono. Mencari temannya, dulu punya santri disitu santrinya Sunan Drajat dicari tidak ketemu tidak ketemu di Latuk'an sana, tanya teman, saya dulu punya Mbah Sleman dengan Mbah Alpiyah, sekolah di tempatnya pernah mondok di drajat. Kata teman, Mbah Sleman dan Mbah Alpiyah itu di timur latuk'an tidak jauh, kenalannya Sunan Drajat yang dinamai Desa Kendal, disitu bertemu Mbah Sleman dan Mbah Alpiyah dihormati, dikasih jajan apa-apa dermawan sekali orang ini yang disebut Kendal Kemlagi. Santrinya Sunan Drajat ada yang senyam-senyum tapi miskin, yang disebut Desa Semperat. Kata Sunan Drajat "kamu ini miskin kok bisa mempunyai sifat qona'ah masih senyam-senyum. Kalau memang seperti itu besok akan rejo"

Mendadak sekarang beneran orang semperat rejo, orang dari utara selalu mampir di semperat minum, orang dari Lamongan terkadang juga mampir di semperat minum. Mendadak semperat didirikan POM, itu tidak ada ceritanya tidak ada POM didirikan disini, harusnya didirikan di tiwet sini, ramai di perat karena Prabu Prawijoyo marah, setiap orang masuk Islam di krajan malah dibunuh. Makanya banyak orang-orang yang lari. Mbah Rojo situ yang dari krajan sana lari ke wedeng situ, termasuk tempatnya Mbok Rondo Dadapan masuk Islam lari sampek ke dadapan sana, Mbok Rondo Kuning lari ke tempat Rondo Suwalan juga itu, banyak, termasuk ibunya gajah mada lari, orang disuruh membunuh sama prajurit, bulan ini terasa istriku hamil tua ikut Islam bunuhlah di tempat yang jauh sana. Dibawa prajurit ke daerah Lamongan, mau dibunuh, kerepotan perajurit saya membunuh orang satu dua saya bunuh atau tidak dipertimbangkan ada Ngimbang sampai di gunung ngimbang sana. Dibunuh di sana tidak dibunuh selendangnya saja diambil, tebakkan hewan liar lumuri darahnya kemudian dilaporkan, ini sudah saya bunuh ibunya gajah mada di sana sampai anaknya dirawat mbok rondo, gajah mada itu buruk rupa, matanya lebar, telinganya lebar, tidak mau merawat anak jabang bayi kok tidak modo (sama) seperti bayi lainnya, tidak moda tidak modo wujudnya ada Dusun Modo, maka dari itu anak tadi diberi nama Joko Modo.

Kacau, makanya Sunan Drajat di semperat itu sembunyi karena mau dibunuh, yang sepi di Lebak namanya Sungilebak, sembunyi di sungi-sungi lebak, tidak berani juga memukul yang namanya gongnya pewayangan, dibawa di Nggeneng sana, dibawa ke nggeneng gongnya dipukul di tempatnya, sepi tapi di nggeneng ada Sungai Geneng, malahan mengumpulkan *poro-poro*¹⁰¹ Desa, ada Dusun Porodeso, kanjeng Sunan

⁹⁹Memperebutkan kekayaan

¹⁰⁰Heran atau Kagum

¹⁰¹*Poro-poro* memiliki arti semua atau seluruh

Drajat keliling daerah sana sampai di tanggulangin-tanggulangin, karena di sana ada santrinya Mbah Nulis di Tanggulangin, setiap malam mesti mengajar mengaji Sunan Drajat, kalau siang istirahat selatannya sungai, Sunan Drajat *cungkrak-cangkruk* (nongkrong) di sana, yang wujudnya ada Dusun Pucangkruk, makanya sampai sekarang di tempat *cungkrak-cangkruk* jual kambing, pasar kambing cangkru.

Sunan Drajat dakwahnya di sungilebak, sampai ramai karena dimulai daerah sungilebak sini, sampai terkenal disebut *macane agama*¹⁰², yang dinamai Desa Simo, macannya agama. Sunan Drajat kalau dakwah itu sarana lalu lintasnya lewat sungai, lewat air soalnya jalannya tidak ada jalan bagus, jalannya belum beraspal, jalan masih *aspilin jeblok*¹⁰³, membuat rumah di daerah Pomahan. Menyebar padi dibuat dakwah, dijual di tepi sungai sambil mengajak masuk Islam *tempal-tempel*¹⁰⁴ zaman segitu katanya disebut Pasar Tempel. Akhirnya ditata, karena tambah besar di sebelah jalan yang disebut kiringan. Sunan Drajat sambil berdagang, makannya ada pasar tempelan pasar kiringan, setiap banyak orang belanja dibilangi, Islam ini setiap hari jumat legi disuruh ke drajat. Lewatnya ya di tiwet sini, dakwahnya di tepi sungai tempal-tempel di pasar tempel.

Sunan Drajat mandi, mandinya waliyullah disebut gowa di Gowa sana, usai mandi berdiri di timurnya gowa yang disebut Njanggan, jaggan itu kebat-kebut berdiri di sana. Mengajar agama yang disebut Pudi, pudi itu mengajari, ada pudi timur, pudi barat, semua membenarkan ada pudi bener, beneran sana. Sunan Drajat berhasil kembali di tiwet sini orang lewatnya di sini, kepingin menjenguk ke drajat kanjeng Sunan Drajat. Mengajar ngaji di drajat, kalau siang dakwahnya keliling sambil berjalan sarananya cuma burung, biar bisa kumpul sama teman-teman, makanya *capilan buyuk*¹⁰⁵ tidak memakai sorban, sarananya itu capil buyuk, selatannya drajat itu ada air yang airnya mengembun ada Desa Mrumbun. Kebetulan ada orang jualan beras dari Desa Brasan mau ke pasar wage, kanjeng Sunan Drajat berkata “yang pria memikul yang wanita menggendong, saya minta berasnya dong segenggam saya buat makanan burung”, tidak tau kalau itu waliyullah orang capilnya buyuk, dimarahi, “kamu itu lo kok minta beras, yang saya gendong ini bukan beras, ini itu garam” Sunan Drajat berkata “terkabullah dari perkataanmu”, mendadak langsung berubah jadi garam, dibuang ke air jadi telaga asin, disebut Telaga Ngasinan. Yang membawa beras yang wanita menyesal, ya Allah kok jadi garam semua, katanya orang tua, jangan ngomong sembarangan saja, itu ada wali lewat, aslinya tidak wali lewat, wali minta.

Ke utara mencari Sunan Drajat bertemu Mbah Karsiko, Mbah Mat Karsiko itu pendamping dan pelayan Sunan Drajat. Bersih-bersih disana,

¹⁰² Sebuah istilah untuk maskot atau pusat agama dalam cerita Kentrung lakon Sunan Drajat

¹⁰³ Sebutan dalang untuk kondisi jalan yang tidak bagus atau berlubang

¹⁰⁴ *Tempal-tempel* sebuah istilah ajakan Sunan Drajat untuk masuk Islam kepada siapa saja yang ditemui

¹⁰⁵ Topi yang terbuat dari jerami yang biasa dipakai pedagang

orangnya kuat dia adalah pengawal yang ototnya seperti kawat dan tulangnya seperti besi, betisnya seperti tembaga, kulitnya seperti baja dan suaranya seperti bunyi seng yang ditabuh. Sunan Drajat sudah tidak menggubris, ke timur naik turun inging kencing dan berak, usai berak mencari air susah. Membuat sumur keluar airnya, dibuat membersihkan kotoran (tai), yang wujudnya ada jalan Mertai sana. Itu membersihkan kotoran. Naik turun berhentinya sampai di tempat *Genderuwo Jombok*.¹⁰⁶

Mandinya di selatannya sana, yang mandinya mbok rondo kuning, sukanya bunga kerang, Sunan Drajat suka juga. Wah *indahgan-indahgan*,¹⁰⁷ indahgan sampai sekarang wujudnya ada Dusun Dagan. Kata orang dagan *indah nalikane sak legan*.¹⁰⁸

Burung dibawa ke selatan, selatannya dagan di taruh ditinggal sholat, wudlu mendadak airnya merah (abang), wujudnya Dusun Banyubang sana. Ke selatan, selatannya banyubang ada orang jualan, jual beras. Sunan Drajat berkata “saya mau beli berasnya segenggam dua genggam buat makanan burung”,

“anda itu salah, saya jual beras bukan segenggam dua genggam, jualanku biasanya satu takar dua takar”

“berarti memakai takaran, jadi apa kalau saya beli harus satu takar, disini besok rejo rejanya zaman berilah nama Desa Takeran” ketika rejo disebut Takerharjo. Ke selatan mau minum, mencari air ada orang tidur hutan, “saya minta airnya untuk minum burung”

“airnya habis”

“itu di kendi anda kan air”

“air tinggal sedikit kok *kiyan-kiyen*”¹⁰⁹, yang wujudnya Dusun Petiyen. Makanya di petiyen agak susah air, karena Sunan Drajat kesitu tidak diberi air.

Sunan Drajat pulang, maghrib mengajar ngaji, mendadak ada yang berbohong tadi. Beras jadi garam. “kanjeng Sunan minta maaf kanjeng Sunan, saya pagi tadi berbohong kepada anda, beras kok jadi garam”

“makanya berbohong itu tidak boleh, membohongi barangmu sendiri kata kanjeng nabi itu tidak boleh (*dzolimu linnafsi*),¹¹⁰ menganiaya diri sendiri, tidak apa-apa hitunglah nanti saya ganti” Sunan Drajat waliyullah dibohongi begitu kok mengganti, waliyullah, wali murid tidak mungkin, tambah dikapokkan.

Sunan Drajat berkata “sudah kalau taubatan nasuha yang beneran, hitunglah nanti akan saya ganti semua” “terimakasih kanjeng Sunan saya pamit”. Sunan Drajat dakwah semakin tua tidak bisa semakin jauh, yang akhirnya wafat di drajat sana.

Kuda lari ada pos nya, orang ngentrung ada capeknya
Lailaha illAllah Muhammadun rasulullah.

¹⁰⁶ Sebutan untuk makhluk halus penunggu sebuah tempat

¹⁰⁷ *Indahgan-indahgan* artinya indah sekali- indah sekali

¹⁰⁸ Artinya indah sesungguhnya membuat lega

¹⁰⁹ *Kiyan-kiyen* artinya itu itu saja

¹¹⁰ Artinya membohongi diri sendiri

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN KENTRUNG SUNAN DRAJAT

Kentrung Sunan Drajat sangat berbeda dengan kesenian tradisi lain yang berkembang di Lamongan seperti Jaran Jenggo, Tayub, Atau Tari Tradisi khususnya pada masyarakat pesisir. Munculnya kesenian atas berbagai dorongan; kebutuhan untuk penyalur kreasi dan ekspresi, sebagai penyegaran dan hiburan, sebagai alat pendidikan anak tanpa batasan usia didik, serta sebagai penyeimbang kesenian.¹¹¹

Munculnya aktivitas-aktivitas kesenian modern di Lamongan mengakibatkan kesenian Kentrung kurang diminati oleh khalayak umum, khususnya para generasi muda. Tak seperti Jaran Jenggo yang menyajikan atraksi dalam pertunjukannya dan seni Tayub yang menyajikan hiburan bagi orang dewasa seperti minum-minuman keras dan wanita,¹¹² pertunjukan Kentrung terkesan membosankan dan kuno untuk ditonton.

Sebagai kesenian yang terdapat banyak nilai positifnya, para budayawan Lamongan tetap berusaha mempertahankan eksistensi kesenian Kentrung Sunan Drajat tersebut, terdapat beberapa poin penting yang perkembangannya mempengaruhi kesenian Kentrung Sunan Drajat. Meskipun terdapat beberapa perubahan, tetapi tidak menghilangkan pakem yang terkandung didalamnya. Berikut perkembangan Kentrung Sunan Drajat dari awal muncul hingga sepeninggal dalam Khusairi yang akan ditulis dalam beberapa periode;

¹¹¹James Danandjaja, *Foklor Indonesia* (Jakarta: PT Temt Print Grafiti Press, 1994), 19

¹¹²Sarkawi, Dkk, *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa...*, 117

A. Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Dari Masa Ke Masa

1. Masa awal mula

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Kentrung Sunan Drajat Lamongan berawal dari sosok KH. Ahmad Khusairi yang berada di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Bermula dari sering menonton pertunjukan Kentrung milik Mbah Marko, ia belajar bermain rebana dan bercerita dengan model Kentrung.

Pada tahun 1991, ketika itu salah satu keluarga Ahmad Khusairi yang bernama Mutmainah beralamat di Desa Kemantren memiliki hajat berupa walimatul khitan, Khusairi menawarkan diri untuk mengisi acara *melekan*. Dalam acara tersebut ia mencoba bercerita mengenai sejarah nabi ibrahim yang berkaitan dengan sunah khitan bagi seorang muslim. Respon keluarga sangat positif terhadap pertunjukan Kentrung Ahmad Khusairi, dari sinilah awal keberadaan Kentrung dimulai, ia mulai dibicarakan dari mulut ke mulut. Maka tersebarlah keunikan cerita Kentrung yang dibawa Ahmad Khusairi ke berbagai tempat. Tahun 1991 secara resmi ia mendirikan kesenian Kentrung yang ia beri nama Kentrung Sunan Drajat.

2. Masa kejayaan

Sejak tahun 1991 setelah secara resmi mendirikan lembaga kesenian Kentrung Sunan Drajat, seketika itu juga Ahmad Khusairi secara resmi menjadi dalang Kentrung. Ia mendalang atas permintaan panitia-panitia suatu acara, berbagai daerah telah ia kunjungi dalam keperluan

bermain Kentrung, mulai dari Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Jember, dan berbagai daerah di wilayah Madura. Kentrung Sunan Drajat mengisi pada undangan hajatan pernikahan, sunatan, ulang tahun, tasyakuran kepergian atau kepulangan haji, peringatan hari besar Islam, peringatan tahun baru masehi dan hijriyah, sedekah bumi atau bersih Desa, peringatan hari kemerdekaan (17 Agustus), haul Sunan-Sunan atau tokoh masyarakat, dan peringatan lahirnya suatu daerah atau Desa. Mereka yang mengundang selain perorangan, ada instansi pemerintah, juga lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Selain kegiatan bermain Kentrung atas permintaan panitia suatu acara, dalang Khusairi pernah mengikuti festival Kentrung tingkat provinsi Jawa Timur yang diselenggarakan di Surabaya pada tahun 2003, dalam kegiatan tersebut dalang Khusairi mewakili pemerintah daerah Kabupaten Lamongan, dalam acara tersebut dalang Khusairi merupakan salah satu grup Kentrung yang dinyatakan sebagai grup Kentrung unik sebab grup ini dimainkan satu orang dimana dalang sekaligus menjadi pemain musik.

Pada tahun 2005 dalang Khusairi juga tampil mewakili Kabupaten Lamongan dalam pagelaran seni se-Jawa Timur yang diselenggarakan di Tulungagung. Dan setiap tahun pada acara haul akbar Sunan Drajat yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berada di Lamongan ia selalu diundang untuk mengisi pada acara tersebut, tercatat

hingga tahun 2014 dalam arsip video ponpes Sunan Drajat, dalang Ahmad Khusairi masih aktif pada acara haul akbar tersebut.

3. Masa kemunduran

Pesatnya era digitalisasi dan informasi mempengaruhi perubahan yang cukup besar pada seluruh aspek kegiatan masyarakat khususnya pada lingkup budaya dan tradisi, masuknya sistem android di Indonesia pada tahun 2008 dan maraknya sosial media dimulai pada tahun 2012 hingga sekarang menjadikan masyarakat mulai kebergantungan pada internet. Tradisi dan budaya lokal yang terkesan lama mulai ditinggalkan digantikan dengan era modernitas, salah satunya adalah Kentrung Sunan Drajat yang merupakan bentuk kesenian tradisional.

Sepeninggal dalang H. Ahmad Khusairi pada tahun 2019 tepatnya pada 2 September 2019 membuat kesenian ini kehilangan ikon dari kesenian Kentrung Sunan Drajat itu sendiri, tercatat pada tahun 2014 tanggapan Kentrung tidak begitu ramai seperti awal-awal munculnya. Peminatnya juga terbatas, kebanyakan penonton merupakan undangan dari yang punya hajatan, dalam beberapa kegiatan pagelaran yang dibuka untuk umum seperti haul Desa, haul para wali, penonton yang hadir juga tidak terlalu banyak¹¹³

4. Masa *Re-Eksistensi*

Dalam perjalanannya, Kentrung di Lamongan juga mengalami perkembangan. Berbagai upaya telah dilakukan dari beberapa kalangan

¹¹³Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan...*, 194

untuk tetap melestarikan kesenian tradisi ini. Selain dalang H. Ahmad Khusairi, tercatat ada beberapa tokoh yang bisa melakukan pertunjukan Kentrung. Salah satunya adalah Fatkhurrohim atau biasa di panggil dengan sebutan Sarkadek, ada pula Mudzakkir yang biasa di panggil H. Biting,¹¹⁴ dan juga ada grup Kentrung drama kontemporer musical milik M. Khuluqul Adhim yang memadukan pertunjukan Kentrung dengan berbagai alat usik modern seperti gitar, keyboard, bass, dll.¹¹⁵

Baru-baru ini juga ada upaya dari seniman Lamongan yaitu Pak Rodli TL yang merupakan dosen UNISDA juga pembina teater mahasiswa Roda Lamongan dan Pak Welly Suryandoko yang juga berprofesi sebagai dosen Universitas Surabaya di fakultas Sendratasik. Mereka memadukan cerita Kentrung dengan kesenian kontemporer berupa drama teater, pertunjukan dilakukan layaknya wayang orang dimana ada dalang yang bertugas sebagai pencerita dan ada aktor yang memperagakan.¹¹⁶

Selain itu juga ada berbagai seminar dan workshop terkait Kentrung Sunan Drajat yang telah diupayakan oleh beberapa lembaga kesenian Lamongan, seperti rumah budaya pantura dan juga teater Ginyo Lamongan yang mulai menaruh perhatian pada budaya dan kesenian-kesenian tradisi di Kabupaten Lamongan. Yang demikian adalah bentuk

¹¹⁴Rodli TL, *Wawancara*, Lamongan 1 Maret 2022

¹¹⁵Ahmad Yani, "Pengaruh Pesan Dakwah Dalam Kesenian Kentrung Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan" (Skripsi, UINSA : Surabaya), 72

¹¹⁶Rodli TL, *Wawancara*, Lamongan 1 Maret 2022

kepedulian untuk tetap melestarikan Kentrung di Lamongan pada era digital seperti saat ini, akan tetapi upaya tersebut bukanlah salah satu bentuk dari pertunjukan kentrug Sunan Drajat, Kentrung Sunan Drajat yang sesungguhnya yaitu Kentrung yang dimainkan oleh dalang H. Ahmad Khusairi, jika ingin mengetahui Kentrung Sunan Drajat asli Lamongan, maka harus melihat Kentrung dalang Khusairi.¹¹⁷

B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Kentrung Sunan Drajat Lakon “Sunan Drajat”

Nilai adalah hasil budaya tak benda berupa konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas.¹¹⁸ Nilai erat hubungannya dengan agama yang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai identitas yang khas.¹¹⁹ Karena memiliki arti yang khusus bagi penganutnya, maka nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal ide yang disampaikan dalam berkesenian. Sehingga dapat diidentifikasi nilai-nilai dalam kesenian yang memuat nilai-nilai agama Islam.

Islam sebagai agama yang bersumber dari Tuhan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang termuat dalam ruang lingkup Islam yaitu aspek akidah (keimanan), syariat, dan akhlak. Seni pertunjukan Kentrung Sunan Drajat lakon “Sunan Drajat” adalah sebuah ekspresi seni yang

¹¹⁷ Ahmad Yazid, *Wawancara*, Lamongan, 6 April 2022

¹¹⁸ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 108.

¹¹⁹ Abd. Razak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019), 4.

menceritakan kisah perjuangan Sunan Drajat dalam penyebaran Islam di Lamongan dalam bentuk monolog yang di iringi musik berupa rebana. Setelah melalui proses transkripsi dan terjemahan dapat ditafsirkan bagian-bagian ungkapan dalang yang menyampaikan nilai-nilai budaya. Dan penulis menemukan adanya nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh dalang seni Kentrung Sunan Drajat dalam lakon Sunan Drajat pada parikan-parikan tertentu dan tutur dalang dalam pertunjukan seni Kentrung. Ditandai dengan penyebutan kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illalloh*, kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadits, serta anjuran menjalankan perintah Allah.

Perlu di ingat pula bahwa Kentrung Sunan Drajat bukanlah sebuah media dakwah guna mengIslamkan masyarakat setempat, dilihat dari munculnya kesenian ini yang masih terbilang baru. Berkisar pada tahun 1980 sedangkan saat itu mayoritas masyarakat Lamongan sudah menganut ajaran Islam. Kentrung Sunan Drajat adalah sebuah pengingat bagi masyarakat tentang perjuangan para wali Allah dalam penyebaran Islam di Lamongan dan menyampaikan pesan-pesan akidah yang sudah ada sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰ Selanjutnya, nilai-nilai Islam yang ada pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat lakon Sunan Drajat dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu aspek akidah, syariat, akhlak dan budaya sesuai dengan ruang lingkup Islam.

1. Aspek Akidah

Akidah adalah sesuatu yang wajib diyakini tanpa adanya keraguan.

¹²⁰Rasmian, Wawancara, 23 April 2022.

Inti dari akidah Islam adalah meng-Esakan Allah SWT, bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.¹²¹ Dalam pembahasan akidah seringkali menyebut keimanan atau iman, dalam hal ini iman adalah rasa yang ditunjukkan dengan mengakui melalui lisan, membenarkan dalam hati dan mempraktekkan dalam perbuatan.¹²² Karena iman adalah rasa maka tempatnya dalam hati dan tidak bisa dilihat yang tau hanya diri seseorang dan Tuhannya. Untuk menguatkan iman seseorang dan membuktikannya maka perludipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari akidah-akidah yang telah diyakini tanpa keraguan. Melalui seni Kentrung dalang dan panjak memperlihatkan nilai akidah Islam yang harus diikuti dan hal yang dapat merusak akidah atau nilai keyakinan yang buruk.

a. Tauhid

Pada pembukaan pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, dalang melakukan layaknya pembukaan dalam acara-acara orang Islam dengan mengucapkan salam, syahadat, puji syukur terhadap Allah dan pujian bagi Rasulullah, kemudian terdapat kalimat *La Ilaha Illallah Muhammadun Rasullulloh* (1.7, 2.4, dan 3.2) diucapkan ketika mengakhiri sebuah babak pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat. Kalimat tersebut memiliki arti tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Yang demikian adalah sebuah syahadat dalam Islam, ucapan bagi orang yang mempercayai serta

¹²¹ Abd. Razak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil 'Alamin*...., 13.

¹²² Ibid, 14

mengimani adanya Allah dan Rasulnya.

2. Aspek Syariat

Syariat adalah tuntunan umat Islam dalam menjalankan kehidupannya yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh para sahabatnya hingga pengikutnya secara turun temurun.¹²³ Syariat mengatur segala urusan kehidupan manusia dari segi hukum baik yang berupa hubungan hamba dengan Allah (*hablum min Allah*) berupa ibadah ataupun hubungan hamba dengan hamba (*hablum min annas*). Semua itu diatur oleh Allah dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist, seperti masalah perdagangan, hutang-piutang, dan pernikahan.

a. Sholat

Pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat pesan untuk melaksanakan sholat lima waktu bagi orang Islam yang merupakan rukun Islam yang kedua, terdapat pada babak pertama berisi wasiat-wasiat dari Sunan Drajat, nilai syariat tersebut terdapat pada kalimat seperti berikut:

Eman temen uwong loro gak sembahyang, loro pundi kale nabi ayub ndiko. Nabi ayub, nabi ayub tasek sujud marang pengeran 2x. Sunan Drajat kondo “perkoro sembahyang yo wajib, gak sembahyang duso”. Iku hubungan mbek gone Allah, hubungan mbek menungso. Ono kuwajiban pajek yo wajib, gak mbayar pajek duso, kadang di dobel-dobelno.(1.1)

Pada teks berikut memiliki arti

Sayang sekali orang sakit tidak sembahyang, lebih sakit mana sama nabi Ayub itu. Nabi Ayub, Nabi Ayub masih bersujud kepada Tuhan

¹²³ Abd. Razak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil 'Alamin...*, 21.

(Allah) 2x

Sunan Drajat berkata “perkara sembahyang ya wajib, tidak sembahyang berdosa”. Itu hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia. Ada kewajiban pajak ya wajib, tidak membayar pajak berdosa, terkadang ditunda-tunda.

b. Anjuran Berjamaah

Anjuran untuk melakukan jamaah dalam pertunjukan

Kentrung Sunan Drajat terdapat pada kalimat berikut:

Ono dawuh (al-jamaatu rohmatun) nek rukun jamaah leh rohmate Allah, podo mbek sholat, riko gak iso dungane jamaaho, oleh rohmate Allah. Gak so duno, sholat dewe gak di terimo, mulane ayo jamaah, jamaah ngono leh rohmate Allah.(1.3)

Arti dari kalimat tersebut adalah

Ada perintah (*al-jamaatu rohmatun*) kalau rukun berjamaah mendapatkan rahmat Allah, sama halnya sholat, kamu tidak bisa doanya berjamaahlah, mendapat rahmat Allah. Tidak bisa doa, sholat sendiri tidak diterima, maka dari itu ayo berjamaah, jamaah itu mendapat rahmat Allah.

c. Menuntut Ilmu

Terdapat anjuran untuk menuntut ilmu bagi setiap muslim sejak usia dini dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, dalam hal ini terdapat pada kalimat:

Belajar waktu cilik koyo dene nulis neng watu, rodok angel tapi pirang-pirang tahun gak ilang, sampek tuwek nekluk-nekluk gak ilang. Nek belajar wes tuwo koyok dene nulis neng banyu, gampang tapi gampang ilang.(1.4)

Arti dari kalimat tersebut adalah

Belajar di waktu kecil seperti halnya menulis di batu, agak susah tapi beberapa tahun tidak akan hilang, sampai tua tidak hilang. Kalau belajar di usia tua seperti halnya menulis di air, mudah, tapi mudah hilang.

d. Shodaqoh

Anjuran untuk bershodaqoh dalam pertunjukan Kentrung

terdapat pada kalimat berikut:

Mergo neng dunyo, sak liyane niku tasek katah. Gak sembahyang tok, mergo urip bakal mati, gak urip terus, lah nek wes mati opo seng di

gowo. (*idzaa maa tabnu adam inqatha'a 'amaluhu illa min tsalatsatin, shodaqotin jaariyatin aw 'ilmin yunfa'u bihi aw waladin shaalihin yad'uu lahu*). Nek wes mati (*in qatha'a amaluhu*), pedot kabeh, kesenangan dunyo gak isok melok. (*illa min tsalasin, shodaqatin jariyah*), jariyah seng melok.(1.5)

Arti dari kalimat tersebut adalah Karena di dunia, selain itu masih banyak. Tidak sholat saja, karena hidup akan meninggal, tidak hidup terus, kalau sudah meninggal apa yang dibawa. (*idzaa maata ibnu adam inqatha'a 'amaluhu illa min tsalatsatin, shodaqotin jaariyatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin shaalihin yad'uu lahu*). Kalau sudah meninggal (*in qatha'a amaluhu*), putus semua, kesenangan dunia tidak bisa ikut. (*illa min tsalasin, shodaqotin jariyah*), jariyah yang ikut.

e. Larangan Membunuh

Larangan untuk melakukan pembunuhan juga terdapat dalam pertunjukan yang akan menjadi nilai-nilai dari ajaran Sunan darajat, yang demikian terdapat pada kalimat:

Dakwah iku ojok ten pinaten. Prentahe Allah ('ud'uu ila sabiili robbika bil hikmah wal mau idzotil hasanah). Ojo ten pinaten, nganggo pitutur seng apik, (bil hikmah).(2.2)

Yang artinya adalah dakwah itu jangan saling membunuh. Perintahnya Allah (*'ud'uu ila sabiili robbika bil hikmah wal mau idzotil hasanah*). Jangan saling membunuh, memakai kata-kata yang bagus, (*bil hikmah*).

3. Aspek Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari kata *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan atau tindakan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.¹²⁴

Nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam pertunjukan Kentrung

¹²⁴ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 15.

Sunan Drajat dengan lakon Sunan Drajat adalah ajaran kebaikan dari Sunan Drajat untuk umat manusia agar senantiasa menanamkan sifat-sifat tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, adapun nilai akhlaknya sebagai berikut;

a. Bersyukur kepada Allah

“oyo matur nuwun nang aku, matur nuwuno neng Allah. Nek gelem kowe matur neng Allah, syukur neng Allah. Allah janji (la aziidan nakum) bakal tak tambah nikmatmu”(2.1)

Artinya: “jangan mengucapkan terimakasih kepadaku, berterimakasih kepada Allah. Kalau mau kamu mengucapkan terimakasih kepada Allah, bersyukur kepada Allah. Allah berjanji (*aziidan nakum*) akan saya tambah kenikmatanmu”

b. Sabar

Ono dawuh (fasbiruu innAllaha ma’a shoobirin). Sabaro, saktemene sabar ngono kekasihe Allah, Allah seneng ambek wong-wong seng sabar.(1.6)

Artinya: terdapat hadits (*fasbiruu innAllaha ma’a shoobirin*) sabarlah, sabar itu kekasihnya Allah, Allah suka terhadap orang-orang yang sabar.

c. Hidup Rukun

Sholat nggetu gak rukun gak iso melbu suwargo. Riko ning masjid terus nanging tukaran mbek konco. Gak rukun gak ngiro iso melbu suwargo, bakal neroko. Kanjeng nabi dawuh “sopo wonge konco Islam katek gak rukun mbek konco Islam gak so melbu suwargo,”(1.2)

Artinya: Sholat rajin tidak rukun tidak bisa masuk surga. Kamu di masjid terus tetapi bertengkar dengan teman. Tidak rukun tidak mungkin masuk surga, akan neraka. Nabi bersabda “barang siapa teman Islam tidak rukun dengan teman Islam lainnya maka tidak bisa masuk surga,

d. Larangan berbohong

Sunan Drajat moleh, magrib mulang ngaji, ndadak ono seng goroh mau. Beras dadi uyah, “kanjeng Sunan nyuwun ngapunten kanjeng Sunan, kulo injing wau goroh kale sampen, beras kok dadi uyah” “mulane goro iku gak oleh, nggorohi barangmu dewe jare kanjeng nabi ngunu gak oleh (dzolimu linnafsi), nganingoyo awake dewe,”(3.1)

Artinya: Sunan Drajat pulang, maghrib mengajar ngaji, mendadak ada yang berbohong tadi. Beras jadi garam. “kanjeng Sunan minta maaf kanjeng Sunan, saya pagi tadi berbohong kepada anda, beras kok jadi

garam”

“maka dari itu berbohong tidak boleh, membohongi barangmu sendiri kata kanjeng nabi itu tidak boleh (*dzolimu linnafsi*), menganiaya diri sendiri.

4. Aspek Budaya

Nilai-nilai budaya adalah suatu bentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi.¹²⁵

Dalam hal ini ada dua nilai budaya yang dapat diambil dari pertunjukan Kentrung Sunan Drajat yaitu;

a. Larangan Membunuh atau Memakan Ikan Cucut

Pada naskah pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dengan lakon Sunan Drajat dikisahkan bahwa saat Sunan Drajat melakukan perjalanan meyebarkan agama Islam, ditengah perjalanannya ia terkena musibah dan di tolong oleh ikan cucut yang nantinya ada larangan dari Sunan Drajat untuk membunuh ikan cucut apalagi memakannya bagi orang drajat, jika menentang pantangan tersebut akan terkena penyakit gatal. sampai saat ini, masyarakat asli drajat tidak berani untuk memakan ikan cucut. Dalam naskah cerita tersebut terdapat pada kutipan (2.3) yang berbunyi;

Sunan Drajat diliwatke segoro, tengah tengah segoro kenek cubo. Seng arane perahune Sunan Drajat diantem ombak, saking gedene ombak sampek perahu pecah. Sunan Drajat kelelep megap-megap neng tengah tengah segoro, nyuwun dateng Allah “gusti menawi mboten panjenengan tulung gusti, kulo pejah ning tengah-tengah segoro”, panjaluke Sunan Drajat “ya Allah gusti sampean tulungi kulo”. Barang ditulungi Sunan Drajat waliyulloh langsung ono iwak

¹²⁵ Desy Ramadinah, DKK, *Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul*, (PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4, No 1, Januari 2022), 85 <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/pandawa>

gede moro, nek wali songo, sejarah walisongo iwak gede ngono iwak talang, wong drajat dewe kondo, asline iwak cucut, gede gegere kasat, tumpakane penak gak tek bresat-breset. Jare Sunan Drajat “konco ku kabeh sak anak turun ku wong drajat, ojo nganu iwak cucut, perkarane nulungi aku, opo maneh katek mangan iwak cucut, bakal keno penyakit seng angel tambane ngono. Cilike penyakit opo ? Penyakit gatal, gedene penyakit lepra. Wong drajat gak gelem mangan iwak cucut.

Arti dari kalimat tersebut adalah Sunan Drajat dilewatkan laut, di tengah tengah laut kena cobaan. Yang namanya perahunya Sunan Drajat dihantam ombak, terlalu besarnya ombak sampai perahu pecah. Sunan Drajat tenggelam di tengah laut, meminta kepada Allah “gusti kalau bukan anda tolong gusti, saya mati ditengah-tengah laut”, permintaan Sunan Drajat “ya Allah gusti anda tolongi saya”. Ketika di tolongi Sunan Drajat waliyullah langsung ada ikan besar datang, kalau wali sembilan, sejarah wali sembilan ikan besar itu ikan talang, orang drajat sendiri berkata, aslinya ikan cucut, besar punggungnya kasat, ketika dinaiki enak tidak terpeleset. Kata Sunan Drajat “teman ku semua, anak temurun ku orang drajat, jangan melukai ikan cucut, karena telah menolong ku, apalagi sampai makan ikan cucut, akan terkena penyakit yang susah obatnya. Kecilnya penyakit apa ? Penyakit gatal, besarnya penyakit lepra. Orang drajat tidak mau memakan ikan cucut.

b. Asal Muasal Penamaan Desa di Lamongan

Mitos asal-usul terjadinya Desa didalam kisah pertunjukan

Kentrung Sunan Drajat dengan lakon Sunan Drajat yang menceritakan

perjalanan santri Sunan Ampel yang menyebarkan Islam serta perjalanan Sunan Drajat sendiri dalam syiar agama Islam di wilayah

Lamongan, terdapat berbagai peristiwa yang merupakan asal muasal

penamaan Desa, Dusun, nama tempat dan nama jalan di wilayah

Lamongan. Pada bab sebelumnya penulis memberikan tanda pada

naskah pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dengan huruf tebal untuk

menunjukkan bahwa nama tersebut adalah sebuah nama Desa atau

daerah yang berada di wilayah Lamongan. Terdapat 58 nama Desa

yang dikisahkan dalam Kentrung Sunan Drajat lakon “Sunan Drajat”

sebagai berikut;

Tabel 4.1 Data nama Desa dalam cerita Kentrung Sunan Drajat

No	Nama Desa	Kisah Perjuangan Dari
1	Tiwet	Santri Sunan Ampel
2	Kiringan	Santri Sunan Ampel
3	Putat Lor & Putat Kidul	Santri Sunan Ampel
4	Deket	Santri Sunan Ampel
5	Sugiharas	Santri Sunan Ampel
6	Grogol	Santri Sunan Ampel
7	Soko	Santri Sunan Ampel
8	Blawi	Santri Sunan Ampel
9	Mbulak	Santri Sunan Ampel
10	Sambo – Sambo Pinggir	Santri Sunan Ampel
11	Goso	Santri Sunan Ampel
12	Bandut	Santri Sunan Ampel
13	Alang-Alang	Santri Sunan Ampel
14	Ngajaran	Santri Sunan Ampel
15	Karangbinangun	Santri Sunan Ampel
16	Nolelo	Santri Sunan Ampel
17	Badan	Santri Sunan Ampel
18	Luntas	Santri Sunan Ampel
19	Klampis	Santri Sunan Ampel
20	Palangan	Santri Sunan Ampel
21	Mayong – Mayong Ngablak	Santri Sunan Ampel
22	Demek – Demek Sugiharas	Santri Sunan Ampel
23	Pocol-Pocol	Santri Sunan Ampel
24	Melik	Santri Sunan Ampel
25	Tluring	Santri Sunan Ampel
26	Wedeng	Santri Sunan Ampel
27	Mengai	Santri Sunan Ampel

28	Gundik	Santri Sunan Ampel
29	Rengin	Sunan Drajat
30	Lego	Sunan Drajat
31	Jagran	Sunan Drajat
32	Petiyen	Sunan Drajat
33	Klagen	Sunan Drajat
34	Teleng	Sunan Drajat
35	Sono	Sunan Drajat
36	Latukan	Sunan Drajat
37	Kendal – Kendal Kemlagi	Sunan Drajat
38	Semperat	Sunan Drajat
39	Ngimbang	Sunan Drajat
40	Modo	Sunan Drajat
41	Lebak – Sungi Lebak	Sunan Drajat
42	Nggeneng – Sungi Nggeneng	Sunan Drajat
43	PoroDeso	Sunan Drajat
44	Tanggulangin	Sunan Drajat
45	Pucangkruk	Sunan Drajat
46	Simo	Sunan Drajat
47	Pomahan	Sunan Drajat
48	Gowa	Sunan Drajat
49	Njaggan	Sunan Drajat
50	Pudi	Sunan Drajat
51	Mrumbun	Sunan Drajat
52	Brasan	Sunan Drajat
53	Telaga Ngasinan	Sunan Drajat
54	Mertai	Sunan Drajat
55	Dagan	Sunan Drajat
56	Banyubang	Sunan Drajat
57	Takeran	Sunan Drajat
58	Taker Harjo	Sunan Drajat

Analisis mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Kentrung lakon Sunan Drajat diatas dibenarkan oleh Ahmad Yazid selaku putra H. Khusairi dan juga pewaris kesenian Kentrung.¹²⁶

C. Kentrung Sunan Drajat Saat Ini

Abad 21 sering disebut sebagai era digital, hal ini disebabkan pengaruh dan perkembangan teknologi dan informasi sangat cepat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang besar menjadikan masyarakat kini melupakan segala bentuk yang berbau tradisional, tidak sedikit budaya lokal yang beralih kepada budaya modern. Hal seperti ini memang sangatlah wajar dilihat dari segala aktivitas masyarakat sudah mengandalkan teknologi. Yang demikian menyebabkan perkembangan seni dan budaya lokal menjadi terhambat, padahal seni dan budaya lokal merupakan warisan nenek moyang yang memiliki berbagai manfaat dan nilai luhur yang positif.

Layaknya Kentrung Sunan Drajat yang merupakan kesenian tradisi warisan budaya lokal, keberadaan Kentrung Sunan drajat terbilang terancam punah sejak sepeninggal dalang Ahmad Khusairi yang merupakan ikon Kentrung Sunan Drajat. Pada saat dalang masih hidup ia bekerja sendirian, belum ada keluarga atau generasi muda di Desanya yang berminat meneruskan keahlian bermain Kentrung, jika dilihat dari segi penonton kala itu memang penonton yang hadir dari segala usia dan bermacam profesi, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Kebanyakan penonton merupakan undangan dari yang punya hajatan. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya pelestarian agar kesenian ini tetap eksis dikemudian hari, berbagai upaya

¹²⁶ Ahmad Yazid, Wawancara, Lamongan, 6 April 2022

pelestarian dapat dilakukan antara lain; 1) menyelenggarakan pertunjukan, 2) mendokumentasikan pagelaran, 3) mengadakan perlombaan, 4) melakukan penelitian, dan 5) membentuk sanggar-sanggar guna berlatih bermain Kentrung.

Selain itu perlu ada upaya dari semua pihak seperti a) masyarakat pendukung, b) pemerintah, dan c) pemerhati kesenian tradisi.¹²⁷ Masyarakat pendukung Kentrung Sunan Drajat sebaiknya memiliki kepedulian agar kesenian ini tidak hilang. Langkah yang dapat dilakukan yaitu regenerasi dengan cara melibatkan dalam proses pelestarian seni Kentrung Sunan Drajat. Sedangkan pemerintah Kabupaten/provinsi Lamongan misalnya dapat membuat satu badan yang bertugas melestarikan seni tradisional sehingga kesenian Kentrung Sunan Drajat lebih banyak perhatian dari pemerintah. Dalam hal ini yang dapat dilakukan antara lain; a) memberi kesempatan grup Kentrung tampil dalam acara-acara kenegaraan, peringatan-peringatan hari besar nasional, b) menyelenggarakan lomba bermain Kentrung untuk para pemuda, c) melakukan riset, d) mendokumentasikan kegiatan pementasan dalam bentuk tulis, visual atau audiovisual, e) menyelenggarakan sarasehan, diskusi, workshop tentang seni Kentrung, f)menghargai dalang dengan memberi perhatian berupa dana pembinaan dan lain sebagainya.¹²⁸

Meski beberapa upaya telah dilakukan oleh seniman-seniman Lamongan untuk tetap meramaikan kesenian Kentrung Sunan Drajat ini, salah satunya dengan memadukan dengan seni modern seperti teater. Namun,

¹²⁷Rasmian, *Wawancara*, Lamongan, 23 April 2022.

¹²⁸Rasmian, *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan...*,197

yang denikian adalah hanya sekedar menjadi arsip dokumentasi. Tidak dapat mengembalikan kiprah seni Kentrung Sunan Drajat dalam tradisi masyarakat Lamongan layaknya masa dalang KH. Ahmad Khusairi.

Saat ini Ahmad Yazid selaku putra kedua dari dalang KH. Khusairi sedang berproses untuk menjadi dalang Kentrung di Lamongan, keinginannya untuk tetap melestarikan seni Kentrung Sunan Drajat ayahnya muncul dari lubuk hatinya saat ditemui di kediamannya di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Di usianya yang terbilang masih sangat muda Ia sudah berani tampil dalam acara workshop dengan tema “Tradisi Lisan dan Sastra Kentrung” yang diadakan Dewan Kesenian Lamongan (DKL) dan dinas pariwisata dan kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Lamongan, di Aula Disparbud, pada Sabtu, (7/3/2020)¹²⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁹ Ardiyanto, *Bila Seniman Istiqamah Merawat Seni Kentrung Lamongan, Ini Caranya*, (Minggu, 08 Maret 2020) www.timesindonesia.co.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dari bab satu sampai keempat. Sebagai jawaban dari berbagai rumusan masalah, setidaknya terdapat beberapa kesimpulan yang terdiri dari :

1. Kesenian Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan diprakarsai oleh KH. Khusairi berasal dari Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang merupakan dalang *ontang-anting*, berawal dari kecintaannya terhadap pertunjukan Kentrung Mbah Marko dan keahliannya dalam membaca macapatan, secara resmi dalang Khusairi mendirikan Kentrung pada tahun 1991 yang diberi nama Kentrung Sunan Drajat.
2. Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dilakukan oleh seorang dalang yang sekaligus memainkan musik berupa satu rebana berukuran kecil dan satu rebana berukuran besar, dimainkan seorang diri dan menggunakan kostum khas ala berpakaian orang islam, cerita yang dibawakan pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dalang Khusairi yaitu cerita perjuangan Sunan Drajat dan para santrinya dalam penyebaran Islam di Lamongan.
3. Nilai-nilai budaya Islam dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat dapat ditemukan pada cerita-cerita yang dibawakan oleh dalang, mulai dari pembukaan yang berisi wasiat dari Sunan Drajat kemudian babak-babak selanjutnya hingga penutup. Adapun nilai-nilai yang dapat ditemukan

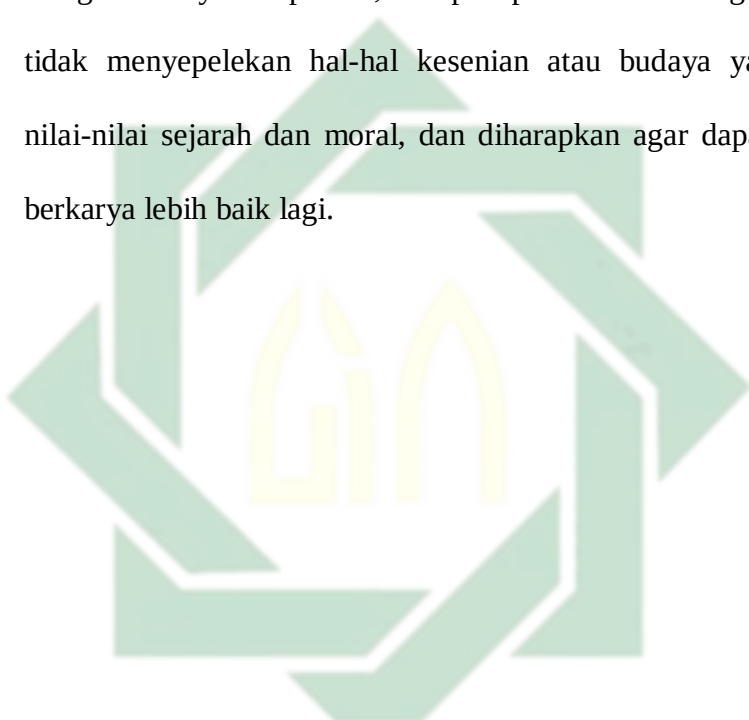
terdiri dari : nilai aspek akidah, syariat, akhlak dan budaya. Nilai aspek akidah berupa tauhid terdapat pada pembukaan berupa salam, tawassul, syahadat, dan kalimat *Lailaha Illallah Muhammadun Rosululloh* yang terdapat pada kutipan (1.7, 2.4, dan 3.2) diucapkan ketika mengakhiri sebuah babak pada pertunjukan Kentrung Sunan Drajat. Yang kedua yaitu nilai aspek syariat berupa a) sholat (1.1), b) anjuran berjamaah (1.3), c) menuntut ilmu (1.4), d) shodaqoh (1.5), dan e) larangan membunuh (2.2), Selanjutnya yaitu nilai akhlak berupa a) bersyukur kepada Allah (2.1), b) sabar (1.6), c) hidup rukun (1.2), dan d) larangan berbohong (3.1), yang terakhir adalah nilai budaya yaitu sejarah mitos penamaan Desa di Lamongan dan larangan membunuh ikan cucut bagi masyarakat Drajat yang terdapat pada kutipan (2.3).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan skripsi tentang “Sejarah Dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan”, maka saran yang dapat penulis ambil adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang membahas terkait Sejarah Dan Perkembangan Kentrung Sunan Drajat Sebagai Kesenian Islam di Kabupaten Lamongan masih jauh dari kata sempurna guna menambah wawasan intelektual khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya, Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Lamongan.

2. Untuk masyarakat Kabupaten Lamongan, perlu adanya pelestarian yang lebih baik lagi agar kesenian tradisional Kentrung Sunan Drajat atau kesenian tradisi lainnya yang merupakan warisan budaya lokal tidak terlupakan bahkan ditinggalkan.
3. Dengan adanya skripsi ini, harapan penulis adalah agar generasi muda tidak menyepelkan hal-hal kesenian atau budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah dan moral, dan diharapkan agar dapat berinovasi dan berkarya lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2003
- Baried, Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1994
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2016.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temt Print Grafiti Press. 1994.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana. 2017.
- Husain, Sarkawi B, Dkk. *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa*. Surabaya : Airlangga University Press. 2017.
- Hutomo, Suripan Hadi. *Cerita Ketrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011
- Mustofa, Ahmad. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1997.
- Nugroho. *Masalah penelitian sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu. 1978.
- Pranoto, Suharto W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak. 2014.
- Rasmian. *Kentrung Sunan Drajat: Seni yang Terlupakan*. Surabaya: Pustaka Media Guru. 2019.
- Razak, Abd, dan Ja'far. *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia. 2019.
- Riyono, dkk. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo. 1985.
- Silvia, Danis. *Tari Gajah Menunggang*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2017.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993
- Supriadi, Dedi. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung: Pustaka Rahmat. 2011
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Syuhadi, Fathurrahim. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan*. Surabaya: Java Pustaka. 2006
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Grup. 2007.
- Thoha, Zainal Arifin. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Bukulaela. 2002.
- Tim Peneliti Dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu. 1998.
- Wijaya, Putu. *Mengenal Lebih Dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggung jawaban Proses Kreatifitasnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001

Skripsi :

Ahmad Yani, “Pengaruh Pesan Dakwah Dalam Kesenian Kentrung Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Binti Quryatul Masruroh, “Kentrung Walisanga: Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya”, Skripsi, Universitas Airlangga, 2016.

Moch Syaifudin, “Konsepsi Manusia Penghayat Kapribaden”, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996.

Niswa Qoyyimah, “Seni Pertunjukan Kentrung Lakon Nabi Ibrahim di Jombang”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Riyatul Qibtiyah, “Tembang Pangkur Sebagai Media Dakwah Penyebaran Islam Oleh Raden Qosim Di Desa Drajat Paciran Lamongan”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2020.

Jurnal :

Benny H. Hoed, “Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan pada Masa Lalu di Nusantara”, *Jurnal Masyarakat Indonesia* Edisi, XXXVII No.1, 2011.

Nanang Rizaldi, “Kedudukan Seni Dalam Islam”, *Jurnal TSAQAFA kajian seni budaya Islam* Vol. 1, No. 1, 2012.

Nizar Mazumi, “Musik Etnis Kentrung Sunan Drajat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”, *Jurnal APRON Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol 1 No 15, 2020.

Supangat, dan Nur Aini Satyani Putri, “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”, *Japanese Literature*, 2015.

Wawancara

Ahmad Yazid, *Wawancara*, Putra dalang KH. Ahmad Khusairi, Lamongan, 6 April 2022

Rasmian, *Wawancara*, Penulis buku “Kentrung Sunan Drajat”, Lamongan, 23 April 2022.

Rodli TL, *Wawancara*, Dosen UNISDA, Lamongan, 1 Maret 2022

Internet :

“Asal Usul Alat Musik Rebana dan Daerah Asalnya”. <http://budaya-indo.com> diakses pada 17 Juni 2022.

Ardiyanto. 2020. *Bila Seniman Istiqamah Merawat Seni Kentrung Lamongan, Ini Caranya* (online). www.timesindonesia.co.id diakses pada 10 Mei 2022

Candra, Iga Ayu intan dan Arif Hidayat. 2016. *Kesenian Kentrung Sunan Drajat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (Tinjauan SosiologiTeater)*(online).<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/8598> diakses pada 12 Mei 2022.

Ramadinah, Desy, DKK. 2022. *Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul*. (PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Volume4, No1. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa> diakses pada 20 Juni 2022

Suryandoko, Welly. 2016. *Kontruksi Dramatik Wayang Krucil Kyai Songsong di*

Lamongan. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/articel/view/3071>

Diakses pada 12 Mei 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A